



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ALOKASI KERJA PEREMPUAN DARI RUMAH TANGGA PETANI
KAKAO DI SEKTOR PRODUKTIF DI NAGARI SIKUCUR
KECAMATAN V KOTO KAMPUNG DALAM KABUPATEN PADANG
PARIAMAN**

SKRIPSI



**MULYADI
1110221006**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

**ALOKASI JAM KERJA PEREMPUAN DARI RUMAH TANGGA
PETANI KAKAO DI SEKTOR PRODUKTIF DI NAGARI
SIKUCUR KECAMATAN V KOTO KAMPUNG DALAM
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**OLEH:
MULYADI
1110221006**

**SKRIPSI
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

**ALOKASI JAM KERJA PEREMPUAN DARI RUMAH TANGGA
PETANI KAKAO DI SEKTOR PRODUKTIF DI NAGARI
SIKUCUR KECAMATAN V KOTO KAMPUNG DALAM
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**OLEH:
MULYADI
1110221006**

**SKRIPSI
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

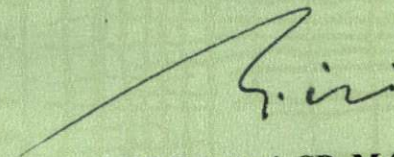
**ALOKASI JAM KERJA PEREMPUAN DARI RUMAH TANGGA
PETANI KAKAO DI SEKTOR PRODUKTIF DI NAGARI
SIKUCUR KECAMATAN V KOTO KAMPUNG DALAM
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

**OLEH
MULYADI
1110221006**

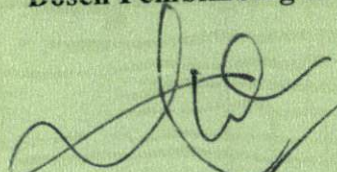
MENYETUJUI:

Dosen Pembimbing I




Nuraini Budi Astuti, SP, M.Si
NIP. 197801192005012002

Dosen Pembimbing II



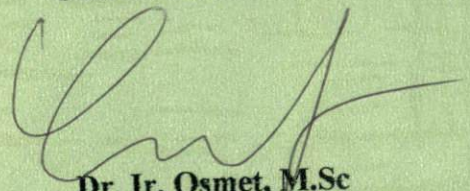
Ferdhinal Asful, SP, M.Si
NIP. 197102232005011004

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



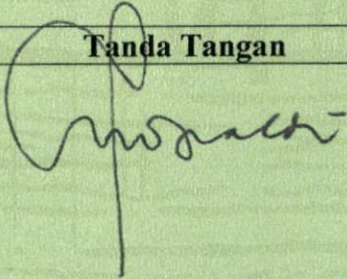
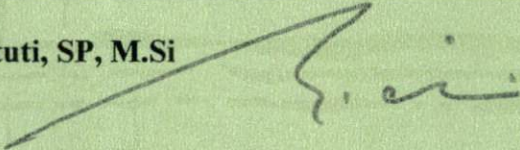
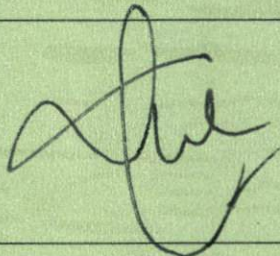
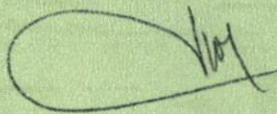
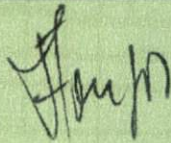
Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc
NIP 195312161980031004

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



Dr. Ir. Osmet, M.Sc
NIP. 195510191987021001

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, pada tanggal 26 Oktober 2015

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Dr. Ir. H. Nofialdi, M.Si		Ketua
2	Nuraini Budi Astuti, SP, M.Si		Sekretaris
3	Ferdhinal Asful, SP, M.Si		Anggota
4	Ir. Dwi Evaliza, M.Si		Anggota
5	Dra. Elfi Rahmi, M.Si		Anggota



Bismillahirrahmanirrahim...

*Alhamdulillahirobil'alamin, puji serta rasa syukur senantiasa penulis
panjatkan kehadiran Allah SWT, atas Izin, RidhoNya dan
RahmatNya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.*

*"Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain dari-Nya. Hanya kepada-Nya
aku bertawakkal" Qs. At-Taubah : 129*

*Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar
Muhammad SAW, beliaulah suri tauladan yang patut kita contoh
terutama bagi penulis sendiri.*

Terimakasih banyak atas Do'a dan dukungannya kepada kedua orang tua serta keluarga besar penulis yakni Ayahanda Saripudin, Ibunda Ramani (Alm), Ibunda Emi, Dedi Efendi, Ade Ramdhani, Rika, dan Nila Sari, Semoga diberikan kesehatan selalu, dilancarkan rezekinya dan meraih kesuksesan kita masing-masing di masa yang akan datang, Amin..

Terimakasih banyak atas bimbingan dan arahnya dalam penyelesaian skripsi ini kepada dosen pembimbing dan penguji yakni PB 1 Ibu Nuraini Budi Astuti, SP, M.Si dan PB 2 Bapak Ferdhinal Asful, SP, M.Si serta penguji Bapak Dr. Ir. H. Nofialdi, M.Si, Ibu Ir. Dwi Evaliza, M.Si dan Ibu Dra. Elfi Rahmi, M.Si. Semoga kebaikan Bapak/Ibu dibalas dengan nilai Pahala dari Allah SWT, Amin..

Terimakasih banyak kepada pihak Wali Nagari Sikukur, Masyarakat Nagari Sikukur, Lembaga BPS Sumatera Barat, Pihak Jurusan SOSEK Unand, Pihak Dekanat Fakultas Pertanian Unand, dan Pihak Universitas Andalas atas informasi maupun data yang telah diberikan kepada penulis, semoga kebaikan dan keramataman semua pihak dibalas dengan nilai Pahala dari Allah SWT, Amin..

Terimakasih banyak atas Do'a dan Nasehatnya kepada keluarga besar Paguah Duku Nagari Kuraitaji Kec.Nansabaris yang diwakili oleh Andunk dan Ma'andunk, dkk. Semoga sehat selalu dan dimudahkan rezekinya, amin..

Terimakasih banyak kepada keluarga besar di Pongong, Kec.Nansabaris, dan keluarga besar di Sungai Laban, Kec.Nansabaris.

Terimakasih banyak kepada rekan-rekan satu kontrakan, semoga cepat menyelesaikan gelar sarjananya, amin.

Terimakasih banyak atas dukungannya kepada uni Ria, Ibu kosan, dan teman-teman belanjuang, sukses buat kita semua, amin

Terimakasih banyak kepada rekan-rekan satu angkatan Agribisnis 2011, Keluarga besar SOSEK Unand, Lembaga UKMF EnSC FP Unand, Himagri FP Unand, DPW 1 POPMASEPI, DPP POPMASEPI, DPM FP Unand, dan MPM KM Unand, Sukses..!!, Kesuksesan perlu kerja keras dan Do'a..

BIODATA

Penulis dilahirkan di Kota Jakarta pada tanggal 31 Mei 1993 sebagai anak ke-tiga dari empat bersaudara, dari pasangan Saripudin dan Ramani (Alm). Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri Jati Rahayu VII Bekasi (1999-2005). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SMP Negeri 192 Jakarta Timur, lulus pada tahun 2008. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA HUTAMA Bekasi, lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, Program Studi Agribisnis. Penulis juga aktif di organisasi kampus dan luar kampus, baik itu tingkat Jurusan, tingkat Fakultas, tingkat Universitas, tingkat wilayah Sumatera dan Tingkat Nasional serta aktif dalam kepanitiaan di organisasi. Pengalaman berorganisasi dan kepanitiaan diantaranya yaitu 2012-2013: Kepala Divisi Pengabdian Masyarakat di HIMAGRI Faperta UNAND, 2012-2014: Sekretaris Bidang Infokom di Dewan Pimpinan Wilayah 1 Sumatera (DPW 1) POPMASEPI se-Indonesia, 2012-2013: Ketua Badan Pengawas Pemilihan Umum Raya Faperta UNAND, 2012: Panitia Acara Seminar Nasional MPM KM UNAND, 2012-2013, Staf Ahli Administratif DPM KM UNAND, 2012-2013, anggota MPM KM UNAND, 2013-2014: Kepala Divisi Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa Faperta UNAND, 2013-2014: Asisten Dosen untuk Praktikum Mat.Kuliah Agribisnis Kewirausahaan, 2013-2015: Staf Pengabdian Masyarakat di Dewan Pimpinan Pusat (DPP) POPMASEPI se-Indonesia, 2014-2015: Ketua Umum sekaligus Pendiri di Lembaga UKMF EnSC Faperta UNAND, 2014-2015: Sekretaris Badan Pengawas Himpunan di HIMAGRI Faperta UNAND, 2014: Panitia Acara Seminar Nasional, Perhepi Komda Padang, 2015: Asisten Dosen untuk praktikum Mat.kuliah Agribisnis Kewirausahaan.

Padang, Oktober 2015

Mulyadi

KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Alokasi Jam Kerja Perempuan dari Rumah Tangga Petani Kakao di Sektor Produktif di Nagari Sikukur Kecamatan V Koto Kampung Dalam”**. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Ibu Nuraini Budi Astuti, SP, M.Si dan Bapak Ferdhinal Asful, SP, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih banyak kepada Bapak Dr.Ir Nofialdi, M.Si, Ibu Ir. Dwi Evaliza, M.Si dan Ibu Dra. Elfi Rahmi, M.Si selaku dosen undangan yang telah banyak memberikan saran dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini. Rasa syukur kehadiran Allah SWT, atas izinNya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan ucapan terima kasih teristimewa kepada orang tua dan teman-teman seperjuangan agribisnis angkatan 2011 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pembaca.

Padang, Oktober 2015

M.I

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pembangunan Pertanian	6
B. Peran Perempuan	9
C. Perempuan dalam Ekonomi Pedesaan	12
D. Agribisnis Kakao	14
E. Sumber Daya Modal	19
F. Jam Kerja	20
G. Penelitian Terdahulu	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	24
B. Metode Penelitian	24
C. Metode Pengambilan Responden.....	24
D. Metode Pengumpulan Data	25
E. Variabel Penelitian	26
F. Analisis Data	27
G. Definisi Operasional	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	29

1. Letak dan Kondisi Geografis	29
2. Kondisi Demografis	30
3. Sarana dan Prasarana	30
4. Latar Belakang Pengembangan Usahatani Kakao di Nagari Sikucur	31
B. Identitas Responden	32
C. Sektor Produktif yang Dimasuki oleh Perempuan dari Rumah Tangga Petani Kakao di Nagari Sikucur.....	36
1. Sektor Produktif yang Dimasuki oleh Perempuan dari Rumah Tangga Petani Kakao	36
2. Keterlibatan Perempuan dari Rumah Tangga Petani Kakao di Sektor Produktif di Nagari Sikucur	42
D. Alokasi Jam Kerja Perempuan dari Rumah Tangga Petani Kakao di Sektor Produktif	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharaian di Nagari Sikucur Tahun 2009	30
2. Sarana dan Prasarana di Kenagarian Sikucur Tahun	31
3. Identitas Responden di Kenagarian Sikucur Kec.V Koto Kampung Dalam pada Bulan Maret 2015.....	32
4. Sektor Produktif yang Dimasuki oleh Perempuan dari RTP kakao di Nagari Sikucur pada Bulan Maret 2015	37
5. Sebaran Responden Berdasarkan Jumlah Sektor Produktif yang Dimasuki oleh Perempuan dari RTP kakao pada Bulan Maret 2015	41
6. Keterlibatan Perempuan dari RTP Kakao di sektor <i>farm</i> pada Usahatani Kakao di Nagari Sikucur pada Bulan Maret 2015.....	42
7. Keterlibatan Perempuan dari RTP Kakao di sektor <i>farm</i> pada Usahatani Non Kakao di Nagari Sikucur pada Bulan Maret 2015.....	45
8. Keterlibatan Perempuan dari RTP Kakao di Sektor <i>Off Farm</i> di Nagari Sikucur pada Bulan Maret 2015	48
9. Keterlibatan Perempuan dari RTP Kakao di Sektor <i>Non Farm</i> di Nagari Sikucur pada Bulan Maret 2015	50
10. Rata-Rata Jam Kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor Produktif selama Satu Bulan pada Bulan Maret 2015	51
11. Alokasi Jam Kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor <i>Farm</i> pada Proses Budidaya Usahatani Kakao pada Bulan Maret 2015.....	52
12. Alokasi Jam Kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor <i>Off Farm</i> pada Bulan Maret 2015.....	54
13. Alokasi Jam Kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor <i>Non Farm</i> pada Bulan Maret 2015.....	55
14. Proporsi Jam Kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor Produktif pada Bulan Maret 2015.....	56

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Gambar Tanaman Kakao dan Penjemuran buah kakao Tahun 2015 ...	91
2. Gambar Usahatani Non Kakao dan Penjemuran Buah Pinang dan Kopi Robusta Tahun 2015	93
3. Gambar Usaha yang Dimiliki oleh Perempuan di Nagari Sikurur	97

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kakao Perkebunan Rakyat 2013.....	62
2. Luas Produksi Tanaman Kakao Menurut Kecamatan Tahun 2012.....	63
3. Luas Daerah Menurut Nagari/Korong Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2013	64
4. Komposisi Penduduk Menurut Nagari/Korong Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2013.....	65
5. Jumlah Penduduk dan Jumlah Rumah Tangga Menurut Nagari/Korong Sikukur Kecamatan Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2013	66
6. Peta Wilayah Kenagarian Sikukur	67
7. Rincian Sektor Produktif yang Dimasuki oleh Perempuan dari RTP Kakao di Nagari Sikukur Selama Satu Bulan.	68
8. Rincian Sebaran Responden Berdasarkan Sektor Produktif yang Dimasuki oleh Perempuan di Nagari Sikukur selama Satu Bulan	70
9. Keterlibatan Perempuan dari RTP kakao di sektor <i>farm</i> pada Usahatani Kakao di Nagari Sikukur selama Satu bulan	71
10. Keterlibatan Perempuan di Sektor <i>Farm</i> pada Usahatani Non Kakao selama Satu Bulan.....	73
11. Keterlibatan Responden dari RTP Kakao di sektor <i>Off Farm</i> selama Satu Bulan.....	78
12. Keterlibatan Responden dari Rumah Tangga Petani Kakao di Sektor <i>Non Farm</i> selama Satu Bulan	80
13. Alokasi Jam kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor Produktif selama Satu Bulan di Nagari Sikukur	82
14. Rincian Jam Kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor <i>Farm</i> pada Proses Budidaya Usahatani Kakao selama Satu Bulan	85
15. Alokasi Jam Kerja Perempuan di Sektor <i>Off Farm</i> selama Satu Bulan	88
16. Alokasi Jam Kerja Perempuan di Sektor <i>Non Farm</i> selama Satu Bulan	89
17. Proporsi Jam Kerja Perempuan di Sektor Produktif selama Satu Bulan	90

ALOKASI JAM KERJA PEREMPUAN DARI RUMAH TANGGA PETANI KAKAO DI SEKTOR PRODUKTIF DI NAGARI SIKUCUR KECAMATAN V KOTO KAMPUNG DALAM KABUPATEN PADANG PARIAMAN

ABSTRAK

Sektor produktif yang dimasuki oleh perempuan dari RTP kakao meliputi sektor *farm*, sektor *off farm*, dan sektor *non-farm* yang dapat menghasilkan barang atau jasa yang dapat dikonsumsi atau dijual. Penelitian ini memberikan informasi keterlibatan perempuan dan alokasi jam kerja perempuan di sektor produktif di Nagari Sikur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. Metode penelitian adalah metode deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik survei, dan di analisa secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode Bulan Maret 2015, perempuan dari RTP kakao lebih banyak terlibat di sektor *farm*, hal ini dilihat dari sebaran responden yang mana terdapat 18 responden atau sebesar 60% perempuan dari RTP kakao yang terlibat di sektor *farm*. Sedangkan Rata-rata alokasi jam kerja responden di sektor *farm* sebesar 66,261 jam/bulan atau 43%, sedangkan rata-rata alokasi jam kerja responden di sektor *off farm* sebesar 11,6 jam/bulan atau 7%. Untuk rata-rata alokasi jam kerja responden di sektor *non farm* sebesar 78,130 jam/bulan atau 50%. Dari ketiga sektor produktif tersebut, maka rata-rata alokasi jam kerja responden terbesar yaitu ada di sektor *non farm*. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk di sektor domestik dan sosialnya. Sehingga akan menjadi informasi yang lengkap untuk penelitian kajian perempuan ini. Kekurangan dari penelitian ini yaitu pengambilan responden yang kurang merata di Nagari Sikur sehingga untuk penelitian selanjutnya agar dapat pengambilan data responden secara merata di Nagari Sikur.

Kata kunci: *sektor farm, off farm, non farm, jam kerja perempuan.*

ALLOCATION OF WOMEN'S WORKING HOURS AMONG CACAO FARMERS HOUSEHOLD IN PRODUCTIVE SECTOR IN NAGARI SIKUCUR V KOTO KAMPUNG DALAM SUB- DISTRICT PADANG PARIAMAN DISTRICT

ABSTRACT

Productive sector joined by women from cacao RTP consists of *farm* sector, *off farm* sector, and *non-farm* sector. Those sectors are able to produce goods or services which can be consumed or sold. The research provides information regarding women involvement and their working hours in productive sector in Nagari Sikucur, V Koto Kampung Dalam Sub-district, Padang Pariaman District. The research applied descriptive method. The data were collected through survey and the data were analyzed with qualitative descriptive analysis. The results show that during period of March 2015, women of cacao RTP allocate their time mostly in *farm* sector. The number of women involved in *farm* sector is about 60% of the respondents. The average allocation of working hours in *farm* sector is 66,261 hours/month or 43%, whereas average allocation working hours in *off farm* sector is 11,6 hours/month or 7%. In addition, average allocation working hours in *non farm* sector is 78,130 hours/month or 50%. From the three productive sectors, *non farm* sector is the highest average working hours allocation. The research suggests the need to incorporate domestic and social sector for future research. The shortcoming of the research is the uneven distribution of sampled households in the study area.

Keywords: farm sector, off farm, non farm, women working hours

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Namun, saat ini jumlah lahan pertanian semakin berkurang. Sementara kebutuhan hidup semakin hari semakin meningkat. Hal ini merupakan salah satu penyebab berpindahnya mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor non pertanian (Rosita, 2014: 1).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi andalan bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Kekayaan alam Indonesia yang berlimpah dilengkapi dengan iklim tropis sangat mendukung berbagai kegiatan pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan) (Wibowo, 2012: 197). Indonesia merupakan salah satu negara pembudidaya tanaman kakao paling luas di dunia dan termasuk negara penghasil kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading (*Ivory Coast*) dan Ghana yakni dengan nilai produksi tahunannya sebesar 527 ribu ton (Siregar dkk, 2005 dalam Syarfi, 2011: 24).

Di Sumatera Barat, pada tanggal 3 Agustus 2006, Wakil Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan Sumatera Barat sebagai sentra kakao Wilayah Barat Indonesia tahun 2010 dengan luas mencapai 108.000 Ha. Daerah yang mempunyai kakao terluas di Sumatera Barat, yaitu; Kabupaten Pasaman, Pasaman Barat, Padang Pariaman dan Agam, disamping Kabupaten Lima Puluh Kota dan Solok (Syarfi dkk, 2011: 158). Di Sumatera Barat, Kabupaten Padang Pariaman termasuk salah satu daerah yang memiliki lahan yang cukup luas dengan total luas lahan 31.522 Ha dan total produksi kakao sebesar 15.243 Ton, dapat dilihat pada Lampiran 1.

Perkebunan kakao di Sumatera Barat telah memberikan peranan penting dan mampu menyediakan kesempatan kerja kepada sekitar 60.000 kepala keluarga petani dan nilai rata-rata pendapatan petani sekitar Rp 10.790.000 /KK/tahun. Untuk menjamin keberlanjutan pengembangan perkebunan kakao diperlukan dukungan dan konsistensi kebijakan pemerintah serta komitmen perbankan dalam mendukung program revitalisasi perkebunan (Damanik dan Herman, 2010: 94).

Perempuan tani merupakan bagian dari masyarakat pertanian yang mempunyai potensi cukup besar dalam menunjang perekonomian keluarga maupun nasional, namun pemanfaatan sumberdaya perempuan sebagai tenaga produktif tidaklah nampak (*invisible*) keterlibatannya. Mereka berperan sebagai produsen bahan pangan bagi semua orang sekaligus harus mampu berperan sebagai konsumen yang mempertahankan kebutuhan pangan dan gizi keluarga (Wijaya *dkk*, 2011: 98).

Kiprah perempuan dalam perekonomian keluarga dan nasional menjadi salah satu bagian penting dalam pembangunan secara keseluruhan. Seiring dengan bertambahnya pendapatan perempuan atau akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi melalui usaha ini, maka kemampuan dan kesempatan mereka bernegosiasi dalam rumah tangga pun meningkat. Posisi tawar mereka berubah dan pendapat mereka mulai diperhitungkan dalam setiap proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga (Baroroh, 2008: 2).

Dalam kehidupan rumah tangga, perempuan adalah manager keuangan. Perempuan "dituntut" untuk mampu sebagai pengatur ekonomi keluarga. Kebutuhan primer, sekunder dan bahkan seluruh kebutuhan perekonomian keluarga, diatur oleh perempuan baik sebagai istri maupun sebagai ibu. (Dewi, 2011: 62-63).

Khusus di sektor pertanian dalam arti luas, termasuk perikanan, kontribusi perempuan di sektor ini sangat signifikan, baik dalam proses produksi, panen maupun pascapanen. Peran tersebut mampu memberikan sumbangan yang besar bagi penghasilan keluarga dan kegiatannya dapat direpresentasikan melalui: (1) bekerja di lahan sendiri, (2) sebagai buruh tani, (3) bekerja di luar sektor pertanian, seperti memproduksi kerajinan, berdagang, serta (4) pekerjaan yang tidak langsung menghasilkan, yaitu pekerjaan mengurus rumah tangga (Sajogyo 1987 dalam Suhaeti dan Basuno 2003: 29-30). Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang biasanya tinggal bersama dalam satu bangunan serta pengelolaan makan dari satu dapur (BPS, 2014 dalam Rosita 2014: 1).

Perempuan dalam hal ini sebagai istri dari keluarga petani kakao tidak terlepas dari kegiatan di sektor domestik dan produktif. Kegiatan di sektor domestik merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dalam urusan

rumah tangga tanpa menghasilkan barang atau jasa yang dapat dijual seperti halnya memasak, mencuci piring, mengurus anak, dan mengurus suami.

Kegiatan di sektor produktif merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan yang dapat menghasilkan barang atau jasa sehingga dapat dikonsumsi atau dijual. Kegiatan di sektor produktif dapat dilihat pada sektor *farm*, *off farm* dan *non-farm*.

B. Perumusan Masalah

Kecamatan V Koto Kampung Dalam dilihat dari topografinya memiliki daerah yang datar, berbukit serta bergelombang dan memiliki tanah yang sangat subur serta iklim yang mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman kakao. Perkebunan kakao di Kecamatan V Koto Kampung Dalam merupakan komoditi yang memiliki potensi besar di Kabupaten Padang Pariaman serta memiliki lahan dan produksi yang cukup tinggi di daerah Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2012 dengan luas lahan sebesar 3.175,00 Ha dan produksi 2.809,00 Ton, dapat dilihat di Lampiran 2.

Sektor produktif terdiri dari sektor *farm*, *off farm* dan *non farm*. Dari hasil survei pendahuluan, perempuan terlibat di sektor *farm* yaitu usahatani kakao dan non kakao. Keterlibatan perempuan pada proses budidaya usahatani kakao dan non kakao meliputi kegiatan pemeliharaan, panen dan pasca panen. Hal ini sangat membantu dan memudahkan suami dalam melakukan usahatani kakao. Rumah tangga petani kakao yang selanjutnya di singkat menjadi (RTP) kakao.

Komoditi kakao merupakan salah satu komoditas unggulan di sektor perkebunan yang berkembang di daerah Kabupaten Padang Pariaman. Nagari Sikur merupakan salah satu Nagari di Padang Pariaman yang merupakan Nagari sentra kakao. Pada tahun 2010 di Nagari Sikur, usahatani kakao menjadi salah satu prioritas utama bagi masyarakat tani setempat dan mampu mengangkat perekonomian bagi masyarakat sekitar yang mengusahakan usahatani kakao. Bahkan pada Bulan Agustus tahun 2014 harga kakao mengalami kenaikan yang cukup baik mencapai Rp.30.000/Kg. Sebelumnya harga komoditi unggulan Padang Pariaman ini hanya Rp.23.000/Kg.

Dari hasil survei pendahuluan, perempuan dari RTP kakao ikut terlibat di sektor pertanian atau *farm* terutama perkebunan yaitu pada usahatani kakao, pinang, kopi robusta dan lain-lain. Pada sektor *off farm* perempuan dari RTP kakao ikut terlibat melakukan pekerjaan sebagai buruh tani. Sedangkan pada sektor *non farm* yaitu perempuan dari RTP kakao ikut terlibat dalam melakukan pekerjaan sampingan seperti halnya berjualan atau membuka warung, dan lain-lain. Hal ini menjadi sangat menarik bagi peneliti sendiri untuk dapat melihat sektor produktif yang dimasuki oleh perempuan dan alokasi jam kerja perempuan dari RTP kakao di sektor produktif.

Maka dari uraian diatas memunculkan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana sektor produktif yang dimasuki oleh perempuan dari rumah tangga petani kakao di Nagari Sikur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman?
2. Berapa besar alokasi jam kerja perempuan dari rumah tangga petani kakao di sektor produktif di Nagari Sikur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman?

Maka berdasarkan persoalan diatas penulis melakukan penelitian dengan judul ***"Alokasi Jam Kerja Perempuan dari Rumah Tangga Petani Kakao di Sektor Produktif di Nagari Sikur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman"***.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan sektor produktif yang dimasuki oleh perempuan dari rumah tangga petani kakao di Nagari Sikur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menghitung alokasi jam kerja perempuan dari rumah tangga petani kakao di sektor produktif di Nagari Sikur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis dan akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi proses pembelajaran dalam memahami fenomena sosial di lapangan. Selain itu diharapkan penelitian ini bisa menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang terkait dengan topik alokasi jam kerja perempuan dari rumah tangga petani kakao di sektor produktif.
2. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wacana dan menambah pengetahuan bagi masyarakat umum terkait dengan alokasi jam kerja perempuan dari rumah tangga petani kakao di sektor produktif.

BAB II TINJUAN PUSTAKA

A. Pembangunan Pertanian

Pembangunan mengandung makna pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*). Pertumbuhan disini dapat diukur dari berbagai macam-macam ukuran, apakah perkembangan pendapatan perkapita, pendapatan nasional, produk domestik bruto, pertumbuhan ekonomi dan sebagainya. Indikatornya adalah tinggi atau rendahnya angka pertumbuhan tersebut. Makin tinggi angka pertumbuhan makin tinggi pula keberhasilan pembangunan tersebut. Sedangkan perubahan (*change*) dapat diukur dari pemerataan pendapatan, keadilan dan sebagainya. Indikatornya adalah makin baik pemerataan dan keadilan maka makin berhasil pembangunan tersebut (Soekartawi, 1996: 1).

Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) pada sektor pertanian. Konsep pembangunan berkelanjutan mulai dirumuskan pada akhir tahun 1980'an sebagai respon terhadap strategi pembangunan sebelumnya yang terfokus pada tujuan pertumbuhan ekonomi tinggi yang terbukti telah menimbulkan degradasi kapasitas produksi maupun kualitas lingkungan hidup (Priyono, 2010: 4). Konsep pertama dirumuskan dalam Bruntland Report yang merupakan hasil kongres komisi dunia mengenai lingkungan dan pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa: "Pembangunan berkelanjutan ialah pembangunan yang mewujudkan kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk mewujudkan kebutuhan mereka (WCED, 1987 dalam Priyono, 2010: 4-5). Pembangunan pertanian diartikan sebagai rangkaian berbagai upaya untuk mengembangkan kapasitas masyarakat pertanian, khususnya memberdayakan petani, peternak dan nelayan, agar mampu melaksanakan kegiatan ekonomi produktif secara mandiri dan selanjutnya mampu memperbaiki kehidupannya sendiri (Solahuddin, 2009: 23).

Paradigma pertanian untuk pembangunan (*agriculture for development*) menyatakan bahwa pembangunan perekonomian nasional dirancang dan dilaksanakan berdasarkan tahapan pembangunan pertanian dan menjadikan sektor pertanian sebagai motor penggerak pembangunan. Penempatan kedudukan

(*positioning*) sektor pertanian dalam pembangunan nasional merupakan kunci utama keberhasilan mewujudkan Indonesia yang bermatahat, mandiri, adil dan makmur. Tahapan pencapaian dan peta jalan transformasi struktural merupakan landasan untuk menetapkan posisi sektor pertanian dalam pembangunan nasional. Transformasi yang esensial dalam mendsain rencana jangka panjang pembangunan pertanian mencakup: transformasi demografi, transformasi ekonomi, transformasi spasial, transformasi institutional, transformasi tatakelola pembangunan, dan transformasi pertanian. Transformasi pertanian merupakan poros penggerak transformasi pembangunan nasional secara keseluruhan. Dengan paradigma ini, proses transformasi pembangunan nasional dikelola terpadu, sinergis, selaras dan berimbang dengan proses transformasi pertanian. Paradigma pertanian untuk pembangunan menekankan pembangunan pertanian mengemban sepuluh fungsi:

1. Pengembangan sumberdaya insani;
2. Ketahanan pangan;
3. Penguatan ketahanan penghidupan keluarga;
4. Basis (potensi) ketahanan energi (pengembangan bioenergi);
5. Pengentasan kemiskinan dan pemerataan pembangunan;
6. Jasa lingkungan alam;
7. Basis (potensi) untuk pengembangan bioindustri;
8. Penciptaan iklim kondusif bagi pembangunan;
9. Penguatan daya tahan perekonomian (*economic resilient*); dan
10. Sumber pertumbuhan berkualitas (Kementerian Pertanian, 2014: 56-57).

Dalam paradigma pertanian untuk pembangunan dipahami bahwa pembangunan pertanian diarahakan untuk: (1) membangun sumberdaya insani yang unggul dan menjaga stabilitas nasional melalui penjaminan ketahanan pangan, ketahanan penghidupan dan pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan, dan (2) menempatkan sektor pertanian sebagai sektor yang menyediakan produk-produk hulu berbasis kekayaan keanekaragaman hayati tinggi yang menjadi tulang punggung berkembangnya sektor-sektor hilir ekonomi nasional yang berkelanjutan. Berkembangnya pertanian yang kokoh dan maju akan mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya terutama sektor hilir

(*agricultural industries and services*) yang maju pula. Pertumbuhan sektor hilir, hasil turunan dan keterkaitan dengan pertanian, tumbuh berlipat ganda sehingga secara bertahap memberikan kontribusi nilai tambah yang lebih besar, melampaui nilai tambah dari sisi hulu pertanian (Kementerian Pertanian, 2014: 3).

Ada beberapa alasan pembangunan pertanian tidak dapat berkembang, padahal daya dukung pembangunan pertanian sangat baik dengan melihat potensi SDA. Penyebabnya adalah:

1. Dengan melimpahnya kekayaan alam termasuk kekayaan mineral yang terkandung di bumi Indonesia, pemerintah lebih mengutamakan atau memusatkan perhatian untuk mengeksploitasi SDA dari pada membangun pertanian.
2. Pertumbuhan penduduk Indonesia sebagai lahan konsumen yang tinggi pertumbuhan perusahaan-perusahaan asing maupun domestik sangat tinggi, sehingga pemerintah baik pusat maupun daerah banyak berpihak kepada industri dari pada pembangunan pertanian (Sukino, 2013: 9-11).

Pembangunan pertanian dihadapkan pada berbagai tantangan sekaligus kendala yang sifatnya dinamis. Adapun tantangan pembangunan pertanian sebagai berikut:

- a. Kecenderungan transformasi struktural perekonomian yang tidak seimbang.
- b. Pemenuhan kebutuhan pangan yang terus meningkat dalam jumlah, mutu, dan keragamannya.
- c. Pemilikan lahan yang semakin sempit
- d. Pengembangan sumberdaya manusia pertanian yang handal dan terampil.
- e. Pengembangan diversifikasi pertanian.
- f. Kepedulian terhadap kelestarian dan kesehatan lingkungan.
- g. Pengembangan kelembagaan pembangunan pertanian yang kondusif merespon tuntutan reformasi. (Solahuddin, 2009: 14).

Untuk mewujudkan sektor pertanian sebagai sektor andalan atau motor penggerak pembangunan, berbagai peluang masih terbuka dengan sangat lebar. Adapun peluang pembangua pertanian sebagai berikut:

- a. Peningkatan produktivitas melalui pemanfaatan Iptek tepat guna dan spesifik lokasi.

- b. Peningkatan optimasi pemanfaatan sumberdaya alam (lahan, perairan, kelautan).
- c. Penurunan proporsi kehilangan hasil panen melalui teknologi panen dan pascapanen.
- d. Peningkatan daya saing komoditas melalui perbaikan mutu dan standarisasi produk pertanian.
- e. Pengembangan promosi investasi pertanian/agribisnis yang terbukti dapat lentur dalam menghadapi krisis ekonomi (Solahuddin, 2009: 15-20).

Visi pertanian memasuki abad 21 adalah pertanian modern, tangguh dan efisien. Untuk mewujudkan visi pertanian tersebut, misi pembangunan pertanian adalah memberdayakan petani, peternak dan nelayan menuju suatu masyarakat tani yang mandiri, maju, sejahtera dan berkeadilan. Sejalan dengan visi dan misi tersebut, tujuan pembangunan pertanian pada era reformasi terfokus kepada upaya untuk:

- a. Meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan.
- b. Meningkatkan ketahanan pangan nasional.
- c. Menghasilkan produk-produk pertanian yang berdaya saing tinggi untuk mengisi pasar domestik dan ekspor.
- d. Menyediakan lapangan kerja dengan produktivitas tinggi dan kesempatan berusaha yang efisien di bidang agribisnis.
- e. Meningkatkan kemandirian petani-nelayan dan pemberdayaan kelembagaan serta prasarana pertanian (Solahuddin, 2009: 24-25).

B. Peran Perempuan

Peran merupakan salah satu aspek penting dalam hubungan sosial bermasyarakat. Peran merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial, yang akhirnya akan memberikan fasilitas tertentu sesuai dengan peranan tersebut. Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari status, bilamana seseorang telah melakukan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka dia telah berperan (Widyarini dkk, 2013: 108-109).

Di sektor pertanian, keterlibatan perempuan disebabkan karena perempuan memiliki rasa tanggungjawab dan kepemilikan yang besar terhadap keluarga.

Perempuan lebih responsif dalam mengatasi persoalan pangan keluarga dan upaya peningkatan pendapatan dibandingkan laki-laki, sehingga kesempatan bekerja di luar rumah diperoleh oleh para petani perempuan (Farmia, 2006 *dalam* Luthfi, 2010: 76). Eliana dan Ratina (2006) *dalam* Hugeng (2011: 126) mengatakan beberapa faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja perempuan di sektor pertanian diantaranya adalah umur, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga.

Perempuan dalam rumah tangga sangat berperan dalam menyediakan kebutuhan pangan keluarganya. Di berbagai negara produsen pangan dunia, perempuan memiliki peranan penting dalam proses produksi pangan. Menurut FAO jumlah perempuan yang terlibat di sektor pertanian meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah tenaga kerja perempuan dalam sektor pertanian mengalami peningkatan hampir tujuh kali lipat dari tahun 1960 sebanyak 7,43 juta menjadi 49,69 juta pada tahun 2000. Kondisi Indonesia pada tahun yang sama, tenaga kerja perempuan berjumlah 41,41 juta dan sebanyak 50,28%-nya bekerja di sektor pertanian. Ini menandakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap lebih dari separuh total tenaga kerja perempuan di Indonesia. Perempuan berperan pada hampir semua tahapan proses budidaya dari mulai menyiapkan bibit; persemaian, penanaman, perawatan dan pemanenan bahkan terlibat pada pemasarannya. Disini perempuan merupakan pilar utama dalam keluarga tani, bahkan menjadi penopang hidup dikala krisis ekonomi menerpa keluarga (Farmia, 2006: 37).

Salah satu peran perempuan dalam membangun pembangunan pertanian yaitu dengan ikut berperan dalam menciptakan program-program yang mengarah pada pemberdayaan perempuan dengan meluncurkan program diversifikasi pangan dan gizi yaitu program yang berupaya mengintensifikasi pekarangan sebagai salah satu gerakan ketahanan pangan keluarga dan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Peran perempuan sekarang ini sudah terlihat nyata dalam berbagai bidang, mereka telah banyak yang berpendidikan tinggi, mereka tak canggung dalam berjuang di masyarakat menurut bakat dan kemampuannya masing-masing (Ramli, 2014: 1).

Peran perempuan dalam rumah tangga adalah mengelola sumberdaya keluarga yang dimilikinya diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga. Di bidang pertanian, pola nafkah ganda merupakan strategi *survival* dimana hasil pertanian belum mencukupi kebutuhan pangan keluarga, sehingga anggota keluarga terpaksa memasuki usaha luar pertanian (Rosita, 2014: 1).

Elizabeth (2007) dalam Widyarini dkk, (2013: 109) yang menyatakan bahwa perempuan sekarang tidak lagi menjadi teman hidup saja atau mengurus rumah tangga, tetapi ikut serta dalam menciptakan ketahanan ekonomi rumah tangganya. Sumarsono dkk, (1995) dalam Widyarini dkk, (2013: 109) mengatakan bahwa peran perempuan dalam menopang kehidupan dan penghidupan keluarga semakin nyata. Mereka tidak saja bekerja mengurus keluarga tetapi sudah banyak yang bekerja di luar rumah sebagai pekerja di sektor formal maupun informal. Dari sisi jumlah, data BPS menunjukkan 50 persen dari total penduduk Indonesia adalah perempuan, lebih dari 70 persen perempuan (sekitar 82,6 juta orang) berada di perdesaan dan 55 persen diantaranya hidup dari pertanian.

Sejalan dengan pemahaman tentang model peranan, secara universal dan empiris, peran untuk perempuan dan lelaki diklasifikasikan dalam tiga peran pokok yaitu reproduktif (domestik), produktif (publik), dan peran sosial (masyarakat) berikut (Hubeis, 2004 dalam Suhendang dkk, 2012: 714-715).

1. Peran reproduktif (domestik) adalah peran yang terkait dengan pemeliharaan sumber daya insani (SDI), seperti pekerjaan rumah tangga (menyiapkan makanan, mengumpulkan air, mencari kayu bakar, berbelanja, memelihara kesehatan dan gizi keluarga, mengasuh dan mendidik anak). Pelaksanaan peran reproduktif memerlukan waktu lama dan rutin yang cenderung monoton dari hari ke hari, namun sangat penting dalam pelestarian kehidupan keluarga.
2. Peran produktif (publik) menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan diperjualbelikan. Pembagian kerja produktif memperlihatkan dengan jelas perihwal perbedaan tanggungjawab antara lelaki dan perempuan. Sebagai contoh, membajak atau memakai peralatan mesin pertanian merupakan tanggungjawab lelaki; sedangkan menanam, menyiangi,

memerah susu dan pekerjaan lain yang dianggap ringan merupakan pekerjaan perempuan.

3. Peran masyarakat (sosial) terkait dengan kegiatan jasa dan partisipasi politik: kegiatan jasa yang bersifat relawan adalah umum dilakukan oleh perempuan, seperti membantu penyelenggaraan layanan kesehatan (Posyandu, Karang Balita), pelaksanaan 10 tugas pokok PKK, menyiapkan makanan untuk acara kemasyarakatan dan rapat-rapat.

C. Perempuan dalam Ekonomi Pedesaan

Selama Revolusi Hijau suatu teknologi produksi pertanian baru dengan bibit yang berproduksi tinggi (dan kadang-kadang tanaman baru), pupuk kimia dan pengendalian hama, alat-alat yang menghemat tenaga kerja, kadang-kadang teknik pengolahan yang baru, dan kerangka kelembagaan yang baru (koperasi) telah diperkenalkan dengan tujuan meningkatkan produktivitas tanaman (Saptari dan Holzner, 1997: 296-297).

Studi Kasus: Perempuan dalam Berbagai Sistem Produksi Pedesaan

Satu daerah tertentu umumnya tidak terikat pada satu sistem produksi pedesaan saja. Penduduk desa baik laki-laki maupun perempuan, sering kali bekerja, baik selama siklus hidupnya maupun selama musim tertentu atau bahkan pada hari-hari yang sama, dalam beberapa sistem produksi yang berbeda. Walau demikian, kita telah membedakan perempuan-perempuan dari beberapa sistem produksi pedesaan yang spesifik dengan tidak memperhatikan pekerjaan ganda, terutama diluar pertanian.

a. Perempuan dalam Sistem Ladang

Sistem ladang berpindah merupakan sistem produksi lama yang ditemukan di banyak tempat di dunia dan juga di Indonesia (Sumatera, Kalimantan, Maluku, Irian Jaya) (Boserup, 1970 dalam Saptari dan Holzner, 1997: 304). Sistem peladangan ialah praktek-praktek berikut: Sebidang tanah hutan dipilih untuk diolah sebelum musim hujan mulai. Pohon-pohon ditebang dan dibiarkan kering, ladang dibersihkan dari semak-semak dengan penebangan dan pembakaran. Sistem produksi pertanian ini berubah bila tekanan penduduk meningkat

(*disagregasi*) dan tanah hutan yang tersedia untuk memberi makan penduduk lebih sedikit.

b. Perempuan dalam Pekerjaan Perkebunan

Perkebunan mempunyai struktur hierarki yang terdiri dari tenaga kerja tidak terampil dalam jumlah besar dan sekelompok kecil pegawai manajemen yang terdidik. Dalam perkebunan-perkebunan di Sumatera yang dibicarakan oleh Stoler pembagian tenaga kerja menurut jenis kelamin terlihat pada pemberian pekerjaan reproduksi. Penemuan Stoler memperlihatkan bahwa jika upah rendah, perempuan harus memperoleh penghasilan tambahan melalui pekerjaan reproduksi yang merupakan bagian dari sosialisasi. Pembagian kerja berdasar jenis kelamin ini menugaskan kerja reproduksi rumah tangga kepada perempuan sekaligus sepenuhnya menerima perempuan sebagai pekerja produktif.

c. Perempuan dalam Industri Pedesaan

Ekonomi pedesaan secara keseluruhan hampir tidak pernah hanya merupakan ekonomi pertanian. Produksi alat pertanian tertentu menghasilkan spesialisasi tertentu (tukang besi, tukang kayu, dan sebagainya) walaupun dalam ekonomi subsistensi petani mempunyai banyak keahlian nonpertanian. Menurut Rosa Luxemburg (1913) dalam Saptari dan Holzner (1997: 316), komoditisasi mendorong terjadinya pemisahan keterampilan ini menuju pada pembagian kerja yang lebih ketat antara industri pengolahan pedesaan dan pertanian.

Industrialisasi pedesaan tidak hanya proses komoditisasi ekonomi, tetapi juga digunakan sebagai strategi pembangunan untuk mengatasi pengangguran pedesaan dan perpindahan ke daerah kota. Biasanya industri pedesaan dilihat sebagai industri yang berskala kecil, intensif kerja, dan sedikit modal. Sebaliknya, industri perkotaan dilihat sebagai berskala besar, intensif modal, dan berteknologi tinggi. Saith (1987) dalam Saptari dan Holzner (1997: 318) menggolongkan industri pedesaan menurut potensi relatif hasil produksi mereka pada ekonomi yang sedang berubah. Ia membedakan tiga kelompok industri pedesaan:

1. Industri proto

Industri ini mempunyai kemampuan untuk berkembang menjadi industri modern melalui inovasi teknologi dan institusi.

2. Industri inferior

Industri ini tidak mempunyai kemampuan untuk berkembang menjadi industri modern karena permintaan akan hasil produksi mereka menurun apabila permintaan efektif meningkat.

3. Industri kerajinan pedesaan yang diubah

Industri ini mendapatkan keuntungan dari peningkatan permintaan hasil produksi mereka melalui peningkatan permintaan efektif karena operasi mereka yang berskala kecil mempunyai keuntungan dibandingkan dengan industri kota yang berskala besar.

d. Perempuan dalam Perdagangan Pedesaan

Semakin besar komodifikasi ekonomi pedesaan, semakin besar pula ketergantungannya pada perdagangan. Perdagangan pedesaan sangat berhubungan dengan produksi keseluruhan di daerah pedesaan, pertanian dan nonpertanian terutama dalam kasus dimana subsidi produksi diluar pasar sudah tidak ada lagi. Tetapi, penyebaran perdagangan pedesaan tidak hanya tergantung pada komodifikasi, tetapi juga pada diferensiasi sosial. Banyaknya perempuan yang melakukan perdagangan di pedesaan mengaburkan perbedaan secara teoritis dari sosiologi konvensional tentang yang pribadi versus yang publik. Walaupun perdagangan pedesaan sering berjalan dengan eksploitasi diri misalnya jam kerja yang sudah panjang menjadi semakin panjang bagi perempuan karena mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga juga, hal ini juga merupakan alternatif untuk akumulasi modal meskipun dengan keuntungan yang sangat kecil. Saith (1987) dalam Saptari dan Holzner (1997: 319)

D. Agribisnis Kakao

a. Usaha Agribisnis Hulu

Pada agribisnis hulu telah berkembang beberapa sumber benih kakao yang secara resmi tergabung dalam Forum Masyarakat Perbenihan Kopi dan Kakao (FORMABIKOKA) sehingga baik jumlah maupun kualitas benih yang disebar

dapat diawasi. Namun karena adanya keterbatasan bahan tanam dan penyebaran sumber benih belum merata keseluruh sentra produksi menyebabkan penggunaan bahan tanam asalan masih berlanjut. Hal ini memberikan peluang bagi investor untuk mengembangkan usahanya di sub sektor agribisnis hulu kakao. Peluang investasi lainnya adalah memproduksi peralatan dan sarana produksi kakao seperti pisau, gunting tanaman, gergaji, sprayer hama dan lain-lain.

b. Usaha Agribisnis On Farm

Kegiatan usahatani yang dilakukan berupa budidaya usahatani meliputi usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha tanaman obat-obatan, usaha perkebunan, usaha perikanan, usaha peternakan, dan kehutanan. *On-Farm Agribusiness* atau Pertanian Primer biasa juga disebut Sub-Agribisnis Usahatani, yaitu kegiatan yang menggunakan sarana produksi dan sub-agribisnis hulu untuk menghasilkan komoditas pertanian primer. Sub sistem ini adalah salah satu bentuk sumberdaya alam dan keunggulan yang dapat dimanfaatkan sebagai pelestarian alam dan sekaligus sebagai obyek wisata alam. Di samping itu ada permasalahan lain yang mempengaruhi perkembangan agrowisata kakao yaitu praktek pengelolaan perkebunan secara umum masih menggunakan cara tradisional. Maka diperlukan adanya perencanaan on-farm nya berupa :

- Penerapan kebijakan peningkatan produktivitas dan mutu kakao ditempuh antara lain melalui:
 - a. Mendorong pengembangan industri benih yang berbasis teknologi dengan peran serta swasta dan masyarakat.
 - b. Perlindungan plasma nutfah kakao
 - c. Pengembangan teknologi benih yang disesuaikan dengan kondisi wilayah, budidaya dan sosial ekonomi masyarakat serta keamanan lingkungan di wilayah pengembangan perkebunan kakao
 - d. Peremajaan tanaman kakao secara bertahap yang didukung dengan perencanaan yang komprehensif (revitalisasi tanaman kakao yang sudah tua secara berkala).
 - e. Mendorong peningkatan mutu produksi antara lain melalui panen tepat waktu

- f. Perlu adanya penyuluhan pendidikan kepada petani yang lebih intensif terkait masalah pengelolaan perkebunan kakao. Peningkatan kemampuan SDM perkebunan kakao melalui berbagai kegiatan pendidikan, pelatihan serta pendampingan
- g. Perlu pengawasan dan penetapan target pencapaian peningkatan praktek, manajemen dan *income* dari pengelolaan perkebunan kakao.
([Http://taufikagribisnis](http://taufikagribisnis): diakses tanggal 18-09-2015)

c. Usaha Agribisnis Hilir

Produk kakao Indonesia sebagian besar dihasilkan oleh perkebunan rakyat dan umumnya tidak diolah secara baik (tidak difermentasi), sehingga kakao Indonesia dikenal bermutu rendah. Akibatnya harga kakao Indonesia dikenakan diskon (*automatic detention*) yang besarnya antara US \$ 90-150/ton khususnya untuk pasar Amerika Serikat. Diskon harga tersebut cukup memberatkan pekebun kakao dan sangat merugikan karena mengurangi nilai devisa yang diperoleh. Kerugian tersebut seharusnya dapat dikurangi, bahkan nilai tambahnya dapat diraih jika industri hilir kakao Indonesia beroperasi secara optimal. Pada saat ini tercatat sebanyak 14 unit industri kakao dengan kapasitas terpasang mencapai 293.000 ton/tahun, tetapi baru dimanfaatkan sekitar 30% karena berbagai alasan. Alasan yang paling banyak dikeluhkan adalah adanya beban PPN sebesar 10%, sehingga menyebabkan tingginya harga bahan baku. Sementara itu industri pengolahan skala kecil dan menengah belum berkembang, padahal sudah diperkenalkan industri pembuatan makanan dan minuman cokelat rancangan Puslit Kopi dan Kakao untuk industri skala kecil dan menengah. Akibatnya ekspor kakao sebagian besar dalam bentuk produk primer sehingga nilai tambah tidak diterima oleh petani, tetapi dinikmati oleh pengusaha di negara pengimpor biji kakao.

d. Usaha Agribisnis Penunjang

Terdapat beberapa kebijakan yang harus diregulasi antara lain: perlu penghapusan PPN 10% terhadap transaksi lokal atas biji kakao karena menghambat perkembangan industri pengolahan kakao dalam negeri dan perlu pengenaan pajak ekspor untuk memacu pertumbuhan industri pengolahan kakao dalam negeri. Kebijakan lain yang perlu segera dikeluarkan adalah kebijakan

17

untuk pengendalian hama PBK secara nasional dan kebijakan untuk menghapuskan diskon harga (*automatic detention*) yang dikenakan terhadap ekspor biji kakao Indonesia oleh Amerika Serikat (Goenadi dkk, 2005: 6-7).

e. Budidaya Kakao

Kakao merupakan satu-satunya diantara 22 jenis marga *Theobroma*, suku *sterculiaceae* yang diusahakan secara komersil. Menurut Tjitrosoepomo (1988) dalam Kristanto (2013:12) sistematik tanaman ini adalah sebagai berikut:

Divisi : *Spermatophyta*
Anak Divisi : *Angiospermae*
Kelas : *Dicotyledoneae*
Anak Kelas : *Dialypetalae*
Bunga : *Malvales*
Suku : *Sterculiaceae*
Marga : *Theobroma*
Jenis : *Theobroma cacao L.*

- Pemangkasan

Pemangkasan pohon pelindung dilakukan agar dapat berfungsi untuk jangka waktu yang lama. Pemangkasan dilakukan terhadap cabang-cabang yang tumbuh rendah dan lemah. Pohon dipangkas sehingga cabang terendah akan berjarak lebih dari 1 m dari tajuk tanaman kakao. Pemangkasan ini merupakan usaha untuk meningkatkan produksi dan mempertahankan umur ekonomis tanaman. Dengan pemangkasan maka akan mencegah serangan hama dan penyakit, membentuk tajuk pohon, memelihara tanaman dan memacu produksi.

- Penyiangan

Tujuannya adalah untuk mencegah persaingan dalam penyerapan air dan unsur hara serta mencegah hama dan penyakit. Penyiangan harus dilakukan secara rutin, minimal satu bulan sekali dengan menggunakan cangkul, koret atau dicabut dengan tangan.

- Pemupukan

Pemupukan dilakukan setelah tanaman kakao berumur dua bulan di lapangan. Pemupukan pada tanaman yang belum menghasilkan dilakukan dengan cara menaburkan pupuk secara merata dengan jarak 15 cm-50 cm (untuk umur 2-

10 bulan) dan 50 cm-75 cm (untuk umur 14-20 bulan) dari batang utama. Sedang untuk tanaman yang menghasilkan, penaburan pupuk dilakukan pada jarak 50 cm-75 cm dari batang utama. Penaburan pupuk dilakukan dalam alur sedalam 10 cm.

- **Penyiraman**

Penyiraman tanaman kakao yang tumbuh dengan kondisi tanah yang baik dan memiliki pohon pelindung tidak memerlukan banyak air. Air yang berlebihan akan menyebabkan kondisi tanah menjadi sangat lembab. Penyiraman dilakukan pada tanaman muda, terutama tanaman yang tidak memiliki pohon pelindung.

- **Pemberantasan hama dan penyakit**

Pemberantasan hama dilakukan dengan penyemprotan pestisida dalam dua tahap. Pertama, bertujuan untuk mencegah sebelum diketahui ada hama yang menyerang. Kadar dan jenis pestisida disesuaikan. Tahap yang kedua adalah usaha pemberantasan hama, dimana jenis dan kadar pestisida yang digunakan ditingkatkan. Contoh pestisida yang digunakan: *Deltametrin* (Decis 2,5 EC), *Sihalostrin* (Metador 25 EC) dan lain-lain. Hama yang sering menyerang tanaman kakao antara lain belalang (*Valanga Nigricornis*), ulat jengkal (*Hypsindra talaka Walker*), kutu putih (*Planococcus lilaci*), penghisap buah (*Helopeltis sp.*), dan penggerek batang (*Zeuzera sp.*). Insektisida yang sering digunakan untuk pemberantasan belalang, ulat jengkal, dan kutu putih antara lain adalah *Decis*, *Cupraycide*, *Lebaycide*, *Coesar* dan *Atabron*. Penghisap buah dapat diberantas dengan *Lebaycide*, *Cupraycide* dan *Decis*. Penyakit yang sering ditemukan dalam budidaya kakao, yaitu penyakit jamur upas dan jamur akar. Penyakit tersebut disebabkan oleh jamur *Oncobasidium thebromae*. Selain itu juga sering dijumpai penyakit busuk buah yang disebabkan oleh *Phytophthora sp* (Departemen Perindustrian, 2007: 3-4).

1. **Panen**

Buah kakao dapat dipanen apabila terjadi perubahan warna kulit pada buah yang telah matang. Sejak fase pembuahan sampai menjadi buah dan matang, kakao memerlukan waktu sekitar 5 bulan. Buah matang dicirikan oleh perubahan warna kulit buah dan biji yang lepas dari kulit bagian dalam. Bila buah diguncang, biji biasanya berbunyi. Keterlambatan waktu panen akan berakibat pada berkecambahnya biji di dalam.

2. Proses pengolahan biji kakao menjadi coklat

Proses pengolahan buah kakao menentukan mutu produk akhir kakao, karena dalam proses ini terjadi pembentukan calon cita rasa khas kakao dan pengurangan cita rasa yang tidak dikehendaki, misalnya rasa pahit dan sepat.

- **Pemeraman buah**

Buah yang telah dipanen dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kelas kematangannya. Biasanya dilakukan pemeraman untuk memperoleh keseragaman kematangan buah dan memudahkan pengeluaran biji dari buah kakao. Pemeraman dilakukan di tempat yang teduh, lamanya sekitar 5-7 hari.

- **Pemecahan buah**

Buah kakao dipecah atau dibelah untuk mendapatkan biji kakao. Pemecahan buah dapat menggunakan pemukul kayu atau memukulkan buah satu dengan buah lainnya. Perlu diingat untuk menghindari kontak langsung biji kakao dengan benda-benda logam karena dapat menyebabkan warna biji kakao menjadi kelabu. Biji kakao dikeluarkan lalu dimasukkan dalam ember plastik atau wadah lain yang bersih, sedang empulur yang melekat pada biji dibuang.

- **Fermentasi**

Tujuan fermentasi adalah untuk mematikan lembaga biji agar tidak tumbuh sehingga perubahan-perubahan di dalam biji akan mudah terjadi, seperti warna keping biji, peningkatan aroma dan rasa, perbaikan konsistensi keping biji dan untuk melepaskan selaput lendir. Selain itu untuk menghasilkan biji yang tahan terhadap hama dan jamur. Biji kakao difermentasikan di dalam kotak kayu berlubang, dapat terbuat dari papan atau keranjang bambu. Fermentasi memerlukan waktu 6 hari Pengeringan.

E. Sumber Daya Modal

Menurut Conway dan Chambers (1992) dalam Widiyanto, dkk (2010: 98) sumber daya modal yang dimiliki oleh petani antara lain modal alam, modal fisik, modal SDM modal finansial, dan modal sosial. 1) modal alam mengacu pada sumber daya alam (tanah, air, pohon) yang menghasilkan produk yang digunakan oleh populasi manusia untuk kelangsungan hidup mereka; 2) modal fisik mengacu pada aset dibawa untuk mengeksistensikan proses produksi ekonomi; 3) modal

manusia atau SDM mengacu pada tingkat pendidikan dan status kesehatan individu dan populasi; 4) modal finansial membeli baik barang produksi atau konsumsi, dan akses pada kredit; 5) modal sosial mengacu pada jaringan sosial dan asosiasi dimana orang berpartisipasi, dan mereka dapat memperoleh dukungan yang memberikan kontribusi untuk mata pencaharian mereka.

F. Jam Kerja

Menurut Widyarini, *dkk* (2013: 110) Curahan jam kerja adalah waktu yang dicurahkan oleh tenaga kerja dalam kegiatan usahatani per hari per tenaga kerja. Berdasarkan pada teori alokasi waktu menurut Becker (1991) dan Tansel (2001) dalam Sayyida dan Zain (2009: 13), partisipasi tenaga kerja perempuan merupakan gabungan proses dari rumah tangga, alokasi waktu pekerjaan rumah, pekerjaan diluar rumah dan waktu luang untuk pribadi.

Menurut Simanjuntak (1998: 31) terdapat dua tipe bekerja yaitu bekerja penuh bila ia bekerja dalam waktu 35 jam selama seminggu, sedangkan bekerja tak penuh yaitu bila ia bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Terdapat orang yang tidak bekerja tidak penuh karena tidak mampu mencari pekerjaan tambahan atau bekerja penuh. Ada juga orang yang yang memang menghendaki pekerjaan tak penuh dengan alasan mengurus rumah tangga atau merasa tidak perlu bekerja penuh.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hugeng (2011) tentang Alokasi Waktu Kerja dan Kontribusi Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga di Permukiman Transmigrasi Sei Rambutan SP2.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja dan kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga di Permukiman Transmigrasi Sei Rambutan SP 2. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja sedangkan pendekatan kualitatif untuk mengetahui kontribusi pendapatan dan menjelaskan mengapa kontribusi pendapatan setingkat itu.

Hasil Pembahasan:

- **Usia dan Pendidikan**

Umur isteri transmigran diduga sangat berpengaruh terhadap aktivitas mereka dalam bekerja sehari-hari. Dilihat dari aspek umur isteri transmigran berusia rata-rata 34,5 tahun, masuk dalam kategori usia produktif yang berarti mempunyai potensi sebagai sumber tenaga kerja baik di dalam maupun di luar Kimtrans. Sementara itu tingkat pendidikan isteri transmigran sebagian besar (76,33%) tamat SD selebihnya hanya tamat SLTP (23,76%). Isteri transmigran yang bekerja di luar rumah lebih besar dipekerjakan pada jenis pekerjaan yang dominan membutuhkan tenaga fisik.

- **Tanggungan keluarga**

Hasil analisis menunjukkan rata-rata jumlah tanggungan keluarga transmigran sebesar 3-4 jiwa, terdiri dari isteri dan 1 anak atau 2 anak. Jumlah anak yang menjadi tanggungan terdiri dari 13 jiwa usia anak balita, 7 jiwa usia Sekolah Taman Kanak-kanak (TK), dan 12 jiwa usia sekolah Dasar (SD). Kondisi keluarga kecil ini dipengaruhi oleh pasangan suami-isteri transmigran yang paham akan keluarga kecil bahagia, yang ditunjukkan dengan keikutsertaan dalam program Keluarga Berencana (KB).

- **Kontribusi Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga**

Observasi lapangan menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dipekerjakan sebagai tenaga lapangan pada kegiatan pembibitan, pembuatan piringan, dan pembersihan gulma/penyiangan. Sistem upah pekerja perempuan tidak berbeda dengan laki-laki yaitu sistem upah harian atau borongan dengan status pekerja harian lepas. Sementara itu jumlah jam kerja juga sama dengan pekerja laki-laki yaitu pagi mulai pukul 8.00 hingga 12.00 dan sore pukul 13.00 hingga 16.00, rata-rata mereka bekerja selama 7 jam/hari dengan upah Rp 36.500/hari bagi pekerja laki-laki maupun perempuan. Rata-rata pekerja laki-laki dan perempuan bekerja selama 20 hari kerja/bulan. Rata-rata pendapatan keluarga transmigran yang bersumber dari suami dan isteri sebesar Rp 30.700.000 per tahun. Rata-rata pendapatan transmigran ini relatif lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan transmigran di Kimtrans bina pada umumnya yakni sebesar Rp 17.124.000 per KK per tahun atau 1.427.000 per

bulan (Pusdatintrans, 2010). Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan transmigran di Kimtrans Sei Rambutan SP 2 relatif lebih baik. Sementara rata-rata pengeluaran transmigran di Kimtrans Sei Rambutan SP 2 untuk kebutuhan pangan per KK sebesar Rp 425.123/bulan tidak jauh berbeda dengan kondisi pengeluaran transmigran di Kimtrans nasional sebesar Rp 388.416 atau 27,2% dari total pendapatan (Pusdatintrans, 2010).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Widyarini *dkk*, (2013) tentang Peran Wanita Tani Dalam Pengembangan Usahatani Organik Dan Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Desa Melung Kecamatan KedungBanteng.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui peran wanita tani dalam pengambilan keputusan usahatani sayuran organik. 2) Menganalisis curahan waktu kerja wanita tani dalam pengembangan usahatani sayuran organik. 3) Menganalisis pendapatan usahatani sayuran organik dan sumbangannya bagi peningkatan pendapatan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kejadian dan memberikan gambaran hubungan antar fenomena, menguji hipotesis, membuat prediksi serta implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa wanita tani bekerja 45 sampai 52 hari dalam satu musim tanam (2 bulan), dengan jam kerja dari jam 08.00 WIB hingga 16.00 WIB. Berdasarkan perhitungan rata-rata curahan waktu yang digunakan wanita tani untuk berusahatani per hari adalah 4,8 jam atau setara dengan 5 jam per hari. Curahan waktu kerja wanita tani per hari dapat dikatakan cukup tinggi karena pada umumnya sebagai ibu rumah tangga para wanita tani juga cukup sibuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Keputusan wanita tani untuk melakukan kegiatan usahatani sayuran organik diambil karena mereka ingin meningkatkan perekonomian keluarga. Berdasarkan hasil analisis pendapatan rata-rata usahatani sayuran organik per bulan sebesar Rp 257.000,00. Sementara itu pendapatan rata-rata rumah tangga petani per bulan sebesar Rp 2.880.000,00 per bulan, sehingga besarnya sumbangan pendapatan dari usahatani sayuran organik adalah 8,92 persen.

Pada penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini. Persamaannya yaitu terletak pada alokasi jam kerja yang dilakukan oleh perempuan disektor pertanian, dan sektor nonpertanian. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam menghitung pendapatan dari sektor pertanian dan nonpertanian.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Hal ini dilakukan karena di Nagari Sikucur merupakan salah satu Nagari di Padang Pariaman yang merupakan Nagari sentra kakao dan memiliki wilayah paling luas di Kecamatan V Koto Kampung Dalam dibandingkan dengan Nagari Campago, yakni 43,32 Km², atau sekitar 70,54 persen dari total wilayah Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Sedangkan Nagari Campago memiliki luas, yakni 18,09 Km², atau sekitar 29,46 persen dari total wilayah Kecamatan V Koto Kampung Dalam (Lampiran 3) dan untuk Nagari Sikucur jumlah penduduk didominasi oleh kaum perempuan sebesar 5.238 jiwa sedangkan di Nagari Campago jumlah penduduk didominasi oleh kaum Laki-Laki dapat dilihat pada Lampiran 4.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan terhitung sejak tanggal 07 April sampai dengan tanggal 06 Mei 2015 di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 209) metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Dengan menggunakan metode deskriptif ini dapat memberikan informasi dan gambaran terkait dengan tujuan penelitian.

C. Metode Pengambilan Responden

Metode pengambilan responden pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode teknik *sampling aksidental*. Menurut Sangadji dan Sopiah (2010: 189) *sampling aksidental* merupakan teknik penentuan responden berdasarkan kebetulan, yaitu siapapun yang secara kebetulan bertemu dengan

peneliti dapat digunakan sebagai responden. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perempuan dari RTP kakao.

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010: 185) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini ialah rumah tangga petani kakao di Nagari Sikukur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. Dengan jumlah rumah tangga di Nagari Sekukur yaitu 2.841 rumah tangga dapat dilihat pada Lampiran 5. Dengan jumlah RTP kakao sebanyak 695 rumah tangga petani kakao maka ditetapkan responden dengan jumlah kuota sebanyak 30 responden dalam penelitian ini yang telah memenuhi persyaratan sebagai responden penelitian. Adapun persyaratan sebagai responden yaitu berasal dari RTP kakao, lahan kakao milik sendiri, serta tanaman yang telah menghasilkan, dan perempuan sebagai istri dari keluarga petani kakao. Dalam penelitian ini, penambahan informasi diperoleh dari informan kunci (*key informan*) diantaranya yaitu dari pihak Wali Nagari Sikukur.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden) (Suyanto dan Sutinah 2005: 55). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan melakukan wawancara secara langsung, melalui informan kunci dan pengisian daftar pertanyaan secara semi terstruktur dengan responden. Responden disini ialah perempuan dengan status sebagai istri dari keluarga petani kakao.

Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data responden, data sektor produktif yang dimasuki oleh perempuan dan alokasi jam kerja perempuan dari RTP kakao di sektor produktif.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti Badan Pusat Statistik, Departemen atau Kementerian Pertanian, dan lain-lain (Suyanto dan Sutinah 2005: 55). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari instansi atau dinas terkait, antara lain Sumatera Barat dalam angka tahun 2014, Data Kecamatan V Koto Kampung Dalam tahun 2014, hasil-hasil penelitian sebelumnya berupa jurnal, skripsi, serta buku, dan media elektronik yang dapat dipercaya.

E. Variabel Penelitian

Untuk dapat menjelaskan pada tujuan penelitian maka variabel penelitian yang diamati meliputi:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan sektor produktif yang dimasuki oleh perempuan dari RTP kakao

Sektor produktif yang dimasuki oleh perempuan dari RTP kakao meliputi sektor *farm*, sektor *off farm*, dan sektor *non-farm* yang dapat menghasilkan barang atau jasa yang dapat dikonsumsi atau dijual. Di sektor *farm* keterlibatan perempuan dari RTP kakao yaitu diusahatani kakao dan usahatani non kakao. Keterlibatan perempuan dari RTP kakao pada proses budidaya usahatani kakao meliputi kegiatan pemeliharaan, panen dan pasca panen. Sedangkan di sektor *off farm* yaitu bekerja sebagai buruh tani, dan sistem bagi hasil. Dan di sektor *non-farm* yaitu pekerjaan sampingan diluar sektor pertanian, seperti berjualan.

Menurut Ellis (1998) dalam Widiyanto, dkk (2010: 98) mengemukakan terdapat tiga bentuk sektor produktif yaitu:

- a. Sektor *farm* yaitu kegiatan produktif yang berasal dari sektor pertanian.
 - b. Sektor *off farm* yaitu sebagai buruh tani, sistem bagi hasil, penggarap lahan, kontrak upah kerja non upah, dan lain-lain.
 - c. Sektor *non-farm* merupakan kegiatan diluar sektor pertanian.
2. Menghitung alokasi jam kerja perempuan dari rumah tangga petani kakao di sektor produktif.

Perhitungan alokasi jam kerja perempuan dari RTP kakao di sektor produktif yaitu meliputi sektor *farm*, sektor *off farm*, dan sektor *non-farm*.

F. Analisis Data

Untuk dapat mengetahui tujuan penelitian, maka data yang telah diperoleh baik data primer maupun data sekunder, selanjutnya dapat dianalisis secara deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan mendeskripsikan atau menggambarkan dengan kata-kata yang sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang dihadapi (Widodo, 2009: 150). Dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai alokasi jam kerja perempuan dari RTP kakao di sektor produktif serta data yang diamati selama satu bulan yaitu pada Bulan Maret 2015. Selanjutnya data yang telah terkumpul disusun berdasarkan tujuan penelitian :

1. Tujuan Pertama

Pada tujuan penelitian yang pertama mengidentifikasi dan mendeskripsikan sektor produktif yang dimasuki oleh perempuan dari RTP kakao di Nagari Sikucur dengan melakukan analisa deskriptif kualitatif. Menjelaskan dan menggambarkan terkait sektor produktif yang dimasuki oleh perempuan dari RTP kakao di Nagari Sikucur. Data yang diperoleh dengan melakukan wawancara secara langsung kepada responden dan melakukan wawancara mendalam kepada informan kunci.

2. Tujuan Kedua

Pada tujuan penelitian yang kedua menghitung alokasi jam kerja perempuan dari RTP kakao di sektor produktif di Nagari Sikucur dengan melakukan analisa deskriptif kualitatif. Menghitung dan menjelaskan tentang alokasi jam kerja perempuan dari RTP kakao di sektor produktif dengan melakukan wawancara secara langsung kepada responden.

G. Definisi Operasional

- a. Perempuan yang dimaksud yaitu perempuan dengan status sebagai istri dari keluarga petani kakao.
- b. Sektor produktif merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dari RTP kakao yang menghasilkan barang atau jasa untuk dapat dikonsumsi atau dijual yang terdiri dari sektor *farm*, sektor *off farm*, dan sektor *non-farm*.

- c. Sektor *farm* yaitu terdiri dari usahatani kakao dan usahatani non kakao. Keterlibatan perempuan dari RTP kakao pada proses budidaya usahatani kakao meliputi kegiatan pemeliharaan, panen dan pasca panen.
- d. Sektor *off farm* yaitu bekerja sebagai buruh tani, sistem bagi hasil, penggarap lahan, kontrak upah kerja non upah, dan lain-lain.
- e. Sektor *non-farm* ialah perempuan dari RTP kakao yang bekerja diluar sektor pertanian atau pekerjaan sampingan seperti berjualan.
- f. Alokasi jam kerja ialah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh perempuan selama kegiatan satu hari atau satu bulan baik itu di sektor *farm*, sektor *off farm*, dan sektor *non-farm*.
- g. Jumlah anggota keluarga ialah jumlah anggota keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan anak dalam keluarga.
- h. Jumlah tanggungan keluarga ialah jumlah anggota keluarga inti yang menjadi tanggungan kepala keluarga dengan menggunakan satuan orang.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis

Kecamatan V Koto Kampung Dalam merupakan salah satu diantara 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, posisi astronomi Kecamatan V Koto Kampung Dalam terletak antara $0^{\circ} 08' 00''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 04' 00''$ Bujur Timur, dengan luas wilayah sekitar $61,41 \text{ Km}^2$, dengan panjang garis pantai $0,50 \text{ Km}^2$. Luas daratan Kecamatan ini setara dengan 4,62 persen dari luas daratan wilayah Kabupaten Padang Pariaman. (Sumber: Monografi Kenagarian Sikukur 2010).

Kecamatan V Koto Kampung Dalam berbatasan dengan daerah sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kec.Sungai Geringging dan Kec. Sungai Limau
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kec. V Koto Timur
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kab. Agam
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Pariaman

Kenagarian Sikukur merupakan salah satu kenagarian yang terletak di Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. Daerah ini berada pada ketinggian 0-400 m diatas permukaan laut, mempunyai suhu rata-rata perhari berkisar 26° - 28°C dengan curah hujan 2700-4100 mm per tahun dan hari hujan rata-rata 135 hari dalam setahun. Kenagarian ini terletak paling utara Kabupaten Padang Pariaman, berjarak sekitar 21 km dari Ibukota Kabupaten Padang Pariaman dan 81 km dari Ibukota Provinsi Sumatera Barat. Untuk mengetahui peta wilayah Kenagarian Sikukur, dapat dilihat pada Lampiran 6. (Sumber: Monografi Kenagarian Sikukur 2010).

Secara administratif Kenagarian Sikukur mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Agam
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kenagarian Campago
- Sebelah timur berbatasan dengan Kenagarian Padang Alai

- Sebelah barat berbatsan dengan Kenagarian Pilubang

Kenagarian Sikucur merupakan Nagari yang memiliki wilayah paling luas yakni 43,32 Km², atau sekitar 70,54 persen dari total wilayah Kecamatan V Kampung Dalam. Sedangkan Nagari Campago memilki luas yakni 18,09 Km², atau sekitar 29,46 persen dari total wilayah Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Dapat dilihat pada Lampiran 3. (Sumber: Kecamatan V Koto Kampung Dalam Dalam Angka Tahun 2013).

2. Kondisi Demografis

Penduduk Kenagarian Sikucur sebagian besar mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharaian di Nagari Sikucur Tahun 2009

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Distribusi (%)
1.	Petani	1.630	58,55
2.	Pekebun	449	16,13
3.	Peternak	274	9,84
4.	Lain-lain (jasa, pedagang, ABRI dan PNS)	431	15,48
		2.784	100,00

Sumber: Monografi Kenagarian Sikucur 2010

Dari data yang diperoleh, dengan tingkat persentase 58,55% yang bekerja sebagai petani atau sebanyak 1.630 jiwa, sedangkan pada tingkat persentase 16,13% dengan mata pencaharian sebagai pekebun atau sebanyak 449 jiwa, pada tingkat persentase 9,84% dengan mata pencaharian sebagai peternak atau sebanyak 274 jiwa, dan pada tingkat persentase 15,48% dengan mata pencaharian sebagai Lain-lain (jasa, pedagang, ABRI dan PNS) atau sebanyak 431 jiwa.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan dalam peningkatan pelayanan publik sehingga perekonomian masyarakat setempat dapat berkembang. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Kenagarian Sikucur berkaitan dengan sektor pertanian, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sarana dan Prasarana di Kenagarian Sikucur Tahun 2010

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Pasar	1 unit	Cukup Baik
2.	Koperasi	1 unit	Cukup Baik
3.	Kios Saprodi	3 unit	Lengkap
4.	BPP (Balai Penyuluh Pertanian)	1 unit	Cukup Baik
5.	Irigasi	-	Lancar
6.	Transportasi	-	Lancar

Sumber: Monografi Kenagarian Sikucur Tahun 2010

Kondisi sarana dan prasarana sektor pertanian di Nagari Sikucur terdapat sebanyak 6 sarana dan prasarana. Pada kondisi pasar terdapat 1 unit dengan kondisi cukup baik serta dibuka pada setiap harinya. Koperasi yang ada di Nagari Sikucur terdapat 1 unit dengan kondisi cukup baik, yang didirikan pada tahun 2000 dengan nama koperasi produksi pertanian. Kios saprodi terdapat 3 unit dengan kondisi lengkap yang menyediakan kebutuhan pertanian. Sedangkan untuk BPP terdapat 1 unit dengan kondisi cukup baik serta keberadaan BPP dapat membantu petani. Kondisi irigasi dapat dikatakan lancar yang mampu mencukupi kebutuhan petani. Transportasi terbilang lancar dengan kondisi jalan yang cukup baik sehingga dapat memperlancar aktivitas usahatani di Nagari Sikucur.

4. Latar Belakang Pengembangan Usahatani Kakao di Nagari Sikucur

Padang pariaman merupakan Kabupaten di Sumatera Barat yang dijadikan basis pengembangan tanaman kakao sejak tahun 1991-1992. Dengan pola perkebunan rakyat Kabupaten Padang Pariaman dijadikan pemerintah Provinsi Sumatera Barat sebagai pilot proyek pengembangan kakao dan memulai pengembangannya di Nagari Sikucur Kecamatan V koto Kampung Dalam. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Wakil Presiden RI pada tanggal 3 Agustus 2006 yang mencanangkan Sumatera Barat sebagai sentra kakao Wilayah Barat Indonesia. Daerah yang mempunyai kakao terluas di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Pasaman, Pasaman Barat, Padang Pariaman, dan Agam. Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki area kakao terluas berada di Kenagarian Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam.

B. Identitas Responden

Responden yang berasal dari perempuan RTP kakao. Perempuan dari RTP kakao yang berstatus sebagai istri dari keluarga petani kakao. Dalam penelitian ini sebanyak 30 responden sebagai data primer. Berdasarkan data primer yang telah diperoleh, maka identitas responden meliputi nama, umur, pendidikan terakhir, luas lahan, jumlah anggota keluarga, jumlah tanggungan anggota keluarga, dan pengalaman bertani. Untuk lebih jelasnya terkait dengan identitas responden, maka dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Identitas Responden di Kenagarian Sikucur Kec.V Koto Kampung Dalam pada Bulan Maret 2015.

No.	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun) :		
	a. 26-37	5	17
	b. 38-49	16	53
	c. 50-61	9	30
2.	Pendidikan Terakhir :		
	a. Tidak Sekolah	1	3
	b. SD	17	57
	c. SMP	9	30
	d. SMA	2	7
	e. PT (Perguruan Tinggi)	1	3
3.	Jumlah Anggota Keluarga(orang) :		
	a. 2-4	14	46
	b. 5-6	11	37
	c. >6	5	17
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga(orang) :		
	a. 2-4	20	67
	b. 5-6	7	23
	c. >6	3	10
5.	Pengalaman Bertani (Tahun) :		
	a. 5-10	21	70
	b. 11-15	6	20
	c. 16-23	3	10
6.	Luas Lahan Tanaman Kakao (Ha) :		
	a. <1	19	64
	b. 1-2	10	33
	c. >2	1	3

Pada Tabel 3, umur responden terbanyak dengan tingkat persentase umur sebesar 53% atau sebanyak 16 responden dengan tingkat umur antara 38-49 tahun. Sedangkan umur responden terbilang sedang dengan tingkat persentase umur sebesar 30% atau sebanyak 9 responden dengan tingkat umur antara 50-61 tahun. Sedangkan untuk umur responden terbilang sedikit dengan tingkat persentase umur sebesar 17% atau sebanyak 5 responden dengan tingkat umur antara 26-37 tahun. Umur responden masih terbilang produktif, hal tersebut menunjukkan kondisi fisik yang masih kuat serta dapat meningkatkan produktivitas dalam bekerja di sektor produktif. Menurut Suroto *dalam* Hendrayani (2010: 68) umur merupakan faktor yang berperan penting dalam menentukan produktivitas tenaga kerja. Semakin bertambah umur seseorang, produktivitasnya dapat meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman bekerja atau masa kerja, tetapi pada suatu saat penambahan umur ini justru akan menurunkan produktivitas tenaga kerja seiring dengan kemampuan fisik yang semakin menurun pula. Menurut Simanjuntak (1998: 46) jika umur diatas 55 tahun dapat menurun kemampuannya dalam bekerja dan tingkat partisipasi kerja umumnya rendah. Terdapat beberapa responden yang memiliki umur diatas 55 tahun yang dapat berpengaruh pada kemampuan dalam bekerja.

Pada tingkat pendidikan responden yang tidak sekolah dengan tingkat persentase sebesar 3% atau sebanyak 1 responden, sedangkan tamatan SD dengan tingkat persentase sebesar 57% atau sebanyak 17 responden yang tamatan SD, untuk tingkat SMP/SLTP dengan tingkat persentase sebesar 30% atau sebanyak 9 responden, sedangkan untuk tingkat SMA/SLTA/Sederajat dengan tingkat persentase sebesar 7% atau sebanyak 2 responden dan untuk tingkat pendidikan Perguruan Tinggi dengan tingkat persentase sebesar 3% atau sebanyak 1 responden. Dari hasil data yang diperoleh pada tingkat pendidikan responden terbilang rendah, hal ini tentu berpengaruh pada jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan terutama di sektor produktif maupun pada penerimaan suatu inovasi teknologi budidaya kakao. Tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Menurut Payaman (1985) *dalam* Widyawati dan Pujiyono (2013: 2) menjelaskan semakin tinggi pendidikan, akan menjadikan waktu yang dimiliki menjadi mahal, dan

keinginan untuk bekerja semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan, akses pekerjaan pun sangat terbatas. Terbatasnya akses pendidikan ini menyebabkan perempuan bekerja pada kegiatan pertanian. Menurut Simanjuntak (1998: 53) perempuan yang berpendidikan tinggi umumnya tidak tinggal di rumah mengurus rumah tangga, akan tetapi masuk pasar kerja. Hanya terdapat satu responden saja yang berpendidikan tinggi yaitu tamatan sarjana. Sehingga dari total responden umumnya berpendidikan rendah yang berpengaruh terhadap pekerjaan yang dilakukannya terutama bekerja di sektor pertanian sebagai petani atau bekerja di sektor informal.

Jumlah anggota keluarga responden terdapat sebanyak 14 responden dengan kisaran antara 2-4 orang dengan tingkat persentase sebesar 47%, sedangkan jumlah anggota keluarga responden terdapat sebanyak 11 responden dengan kisaran antara 5-6 orang dengan tingkat persentase sebesar 37%, dan jumlah anggota keluarga responden terdapat sebanyak 5 responden dengan kisaran diatas >6 orang dengan tingkat persentase sebesar 17%. Jumlah anggota keluarga responden terbanyak yakni terdapat sebanyak 14 responden yang memiliki anggota keluarga ada pada kisaran antara 2-4 responden dengan tingkat persentase sebesar 47%. Dengan adanya anggota keluarga akan memudahkan responden dalam membantu pekerjaan.

Jumlah tanggungan anggota keluarga responden yaitu dengan tingkat persentase sebesar 67% atau sebanyak 20 responden dengan kisaran antara 2-4 orang, hal ini dikarenakan tanggungan anggota keluarga terutama pada anak responden yang telah banyak yang menikah, sehingga tanggungan anggota keluarga berkurang. Jumlah anggota keluarga responden pada tingkat persentase sebesar 23% atau sebanyak 7 responden dengan tingkat kisaran antara 5-6 orang dan pada tingkat persentase sebesar 10% atau sebanyak 3 responden dengan kisaran diatas >6 orang. Menurut Sihol Situngkir, (2007) dalam Widyawati dan Pujiyono (2013: 3) tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para perempuan rumah tangga turut serta dalam membantu suami untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif. Semakin besar tanggungan keluarga,

maka akan semakin termotivasi para petani dalam mengelola usahataniya agar kebutuhan dalam keluarga terpenuhi (Soekartawi 1995 *dalam* Efriza 2014: 4).

Pengalaman responden dalam bertani dengan tingkat persentase sebesar 70% atau sebanyak 21 responden dengan kisaran 5-10 tahun. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan responden dalam bertani. Sedangkan pengalaman bertani dengan tingkat persentase sebesar 20% atau sebanyak 6 responden dengan kisaran antara 11-15 tahun, dan pada tingkat persentase sebesar 10% atau sebanyak 3 responden dengan kisaran antara 16-23 tahun. Hal ini dapat dilihat pengalaman bertani lebih banyak pada kisaran antara 5-10 tahun dengan tingkat persentase sebesar 70% atau lebih dari total responden penelitian. Semakin lama pengalaman bekerja dapat mempengaruhi pengelolaan dan kemampuan dalam berusaha tani.

Luas lahan tanaman kakao yang dimiliki oleh responden umumnya tidak terlalu luas, hal ini dapat dilihat dengan tingkat persentase sebesar 64% atau sebanyak 19 responden dengan kisaran dibawah <1 Ha, ini berarti lebih dari setengah total dari responden penelitian. Sedangkan dengan tingkat persentase sebesar 33% atau sebanyak 10 responden dengan kisaran antara 1-2 Ha tidak terlalu banyak, dan pada tingkat persentase sebesar 3% atau sebanyak 1 responden dengan kisaran diatas >2 sangat sedikit. Menurut Widyawati dan Pujiyono (2013: 3) luas lahan merupakan ukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga. Semakin luas lahan pertanian yang digarap perempuan tani, maka akan semakin tinggi curahan waktu kerjanya. Hal ini dikarenakan perempuan tani akan cenderung menambah waktu kerjanya apabila luas lahan yang digarap semakin luas. Hal ini sesuai dengan teori curahan waktu bahwa besar kecilnya produksi dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Semakin luas lahan pertanian maka semakin inefisien lahan tersebut karena lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi, terbatasnya persediaan tenaga kerja, dan terbatasnya persediaan modal. Semakin sempit lahannya, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi, dan modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar.

C. Sektor Produktif yang Dimasuki oleh Perempuan dari Rumah Tangga Petani Kakao di Nagari Sikukur

1. Sektor Produktif yang Dimasuki oleh Perempuan dari Rumah Tangga Petani Kakao

Sektor produktif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh perempuan dari RTP kakao yang dapat menghasilkan barang atau jasa sehingga dapat dikonsumsi atau dijual. Kegiatan di sektor produktif terdiri dari sektor *farm*, *off farm* dan *non farm*. Kegiatan di sektor *farm* yang dilakukan oleh responden terdiri dari usahatani kakao dan non kakao. Kegiatan yang dilakukan oleh responden dalam proses budidaya usahatani kakao yaitu pemeliharaan, panen dan pasca panen. Untuk dapat mengetahui gambar tanaman kakao dan penjemuran buah kakao dapat dilihat pada Lampiran 18. Pada usahatani non kakao terdiri dari usahatani pinang, kopi robusta, buah pisang, kelapa, padi, jahe dan kelapa sawit. Responden memiliki lahan sendiri dalam kegiatan di sektor *farm*.

Pada kegiatan di sektor *off farm* responden bekerja sebagai buruh tani dan penggarap lahan. Pekerjaan buruh tani yang dilakukan oleh responden yaitu pada usahatani padi, kulit manis maupun pada kegiatan penyiangan yang dilakukan di lahan milik orang lain. Pekerjaan sebagai buruh tani menawarkan jasa tenaga kerja kepada pihak yang mempekerjakannya. Hasil yang didapatkan dari bekerja sebagai buruh tani yaitu penghasilan tambahan berupa uang yang dapat dibelanjakan atau dikonsumsi untuk membeli kebutuhan RTP kakao. Sedangkan responden yang bekerja sebagai penggarap lahan yaitu dengan melakukan kegiatan usahatani padi sawah dengan pembagian hasil yang telah disepakati diantara kedua belah pihak.

Pada kegiatan di sektor *non farm* responden memiliki usaha sendiri. Usaha yang dimiliki berupa usaha perlengkapan alat-alat rumah tangga, memiliki warung sembako dan warung kopi. Produk yang dihasilkan berupa barang yang dapat dibeli oleh konsumen. Untuk dapat mengetahui kegiatan di sektor produktif yang dimasuki oleh perempuan dari RTP kakao dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sektor Produktif yang Dimasuki oleh Perempuan dari RTP Kakao di Nagari Sikucur pada Bulan Maret 2015.

A. Sektor Farm			
No	Kegiatan di Sektor Farm	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Kakao saja	0	0
2.	Non Kakao saja	2	7
3.	Kakao + Non Kakao	28	93
Jumlah responden yang terlibat		30	100
Jumlah responden yang tidak terlibat		0	0
Total		30	100
B. Sektor Off Farm			
No	Kegiatan di Sektor Off Farm	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Buruh Tani	5	17
2.	Penggarap	1	3
Jumlah responden yang terlibat		6	20
Jumlah responden yang tidak terlibat		24	80
Total		30	100
C. Sektor Non Farm			
No	Kegiatan di Sektor Non Farm	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Berjualan	6	17
2.	Memiliki Usaha Perlengkapan alat-alat Rumah Tangga	1	3
Jumlah responden yang terlibat		7	23
Jumlah responden yang tidak terlibat		23	77
Total		30	100

Menurut Ellis (1998) dalam Widiyanto, dkk (2010: 98) terdapat tiga bentuk kegiatan di sektor produktif yaitu terdiri dari sektor *farm*, *off farm* dan *non farm*. Pertama, menjelaskan sektor *farm* bersumber dari hasil pertanian yaitu bekerja dilahan pertanian milik sendiri. Kedua, berasal dari sektor *off farm* berupa upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil, kontrak upah tenaga kerja, buruh

tani dan penggarap. Ketiga, sektor *non farm* yaitu kegiatan yang berasal diluar sektor pertanian. Kegiatan di sektor produktif dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya modal. Menurut Conway dan Chambers (1992) dalam Widiyanto, dkk (2010: 98) sumber daya modal berupa modal alam, modal fisik, modal SDM, modal finansial dan modal sosial.

Pada kegiatan di sektor *farm* terdiri dari usahatani kakao dan non kakao dengan jumlah persentase sebesar 100% atau sebanyak 30 responden yang ikut terlibat. Pada usahatani non kakao saja sebanyak 2 responden atau sebesar 7% dan pada usahatani kakao ditambah dengan non kakao sebanyak 28 responden atau sebesar 93%. Setiap responden di Nagari Sikucur umumnya memiliki lahan pertanian serta dimanfaatkan secara baik sehingga keterlibatan responden di sektor *farm* lebih dominan. Pada kegiatan usahatani non kakao terdiri dari usahatani pinang, kopi robusta, pisang, jahe, kelapa, padi, dan kelapa sawit. Untuk dapat mengetahui gambar usahatani non kakao dan penjemuran hasil usahatani non kakao yaitu buah pinang dan kopi robusta, dapat dilihat pada Lampiran 19. Berdasarkan wawancara di lapangan dengan pihak Wali Nagari Sikucur dijelaskan:

"Masyarakat di Nagari Sikucur umumnya bekerja sebagai petani, dengan kata lain mata pencaharian masyarakat Nagari Sikucur lebih banyak di bidang pertanian hanya beberapa persen saja yang bekerja sebagai pengawai. Di Nagari Sikucur tidak ada lahan yang mengganggu dibiarkan begitu saja, dengan kata lain masyarakat memanfaatkan lahan mereka sebaik mungkin. Nagari Sikucur merupakan daerah sentra kakao dengan didukung oleh pemerintah daerah memberikan bantuan bibit kakao kepada masyarakat di Nagari Sikucur. Sehingga pada saat panen buah kakao mampu menambah penghasilan masyarakat. Dengan adanya penyakit buah kakao saat ini membuat produktivitas buah kakao menurun dan masyarakat mulai mengeluhkan kondisi ini. (Wawancara 17 April 2015)."

Modal alam merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan pertanian, dalam hal ini sarana utama bagi petani yaitu lahan pertanian. Dengan memanfaatkan lahan pertanian untuk dijadikan sebagai usahatani kakao maupun usahatani non kakao. Hal tersebut dapat meningkatkan penghasilan tambahan bagi responden sehingga aktivitas yang semakin padat membuat responden untuk dapat mengatur alokasi waktu atau jam kerja sebaik mungkin di sektor produktif. Adapun dalam penelitian ini, lahan pertanian menjadi modal utama bagi setiap

responden di Nagari Sikucur. Rata-rata status kepemilikan lahan yang ada pada setiap responden yaitu milik sendiri. Umumnya luas lahan yang dimiliki oleh responden di Nagari Sikucur <1 Ha lahan pertanian, dengan kondisi lahan yang tidak terlalu luas sehingga berpengaruh pada penghasilan responden di bidang pertanian. Lahan pertanian yang berada di Nagari Sikucur tidak ada lahan yang menganggur artinya setiap responden melakukan kegiatan usahatani baik di bidang perkebunan, pangan maupun hortikultura. Dengan kondisi lahan pertanian yang berada di area perbukitan sehingga rata-rata komoditi yang ditanam yaitu di sektor perkebunan terutama kakao. Dengan adanya dukungan dari program pemerintah pada tahun 2006 terkait peningkatan produksi pada biji kakao. Sehingga ini dapat di dukung dengan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini yaitu responden dengan berbekal pengalaman berusahatani yang terbilang cukup lama sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam berusahatani. Banyaknya responden yang terlibat di sektor *farm* ini disebabkan salah satu faktornya yaitu tingkat pendidikan yang masih rendah, sehingga berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang dilakukan di sektor informal atau sektor pertanian. Jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin besar kesempatannya untuk bekerja diluar sektor pertanian.

Pada kegiatan di sektor *off farm* dengan tingkat persentase sebesar 20% atau sebanyak sebanyak 6 responden yang terlibat di sektor *off farm*. Kegiatan yang dilakukan oleh responden di sektor *off farm* yaitu bekerja sebagai buruh tani sebanyak 5 responden atau sebesar 17% dan sebagai penggarap lahan terdapat 1 responden atau sebesar 3%. Adapun responden yang bekerja sebagai buruh tani yaitu ikut melakukan panen pada usahatani kulit manis, tanaman padi, maupun melakukan pemupukan pada tanaman sawit. Dan terdapat 1 responden yang melakukan penggarapan lahan yaitu lahan yang diperuntukan untuk dijadikan usahatani padi sawah. Serta telah ada kesepakatan diantara kedua belah pihak antara pemilik lahan dengan penggarap lahan. Alasan dari responden yang bekerja di sektor *off farm* yaitu untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarga. Sedangkan responden yang tidak terlibat di sektor *off farm* sebesar 80% atau sebanyak 24 responden. Mereka yang tidak terlibat di sektor *off farm* lebih memilih bekerja di lahan sendiri. Di sektor *off farm* perlu memiliki sumber daya

manusia (SDM), hal ini sangat penting terutama bagi penggarap dan buruh tani. Bagi penggarap kebutuhan SDM merupakan suatu hal yang penting dalam menunjang produktifitas pada usahatani padi sawah serta mencari orang-orang yang terampil dalam melakukan pengolahan lahan, penyiangan, maupun pada panen itu sendiri pada usahatani padi sawah. Sedangkan bagi buruh tani diperlukan kemampuan dan keterampilan yang baik sehingga dapat memudahkan dalam bekerja di ladang milik orang lain.

Pada kegiatan di sektor *non-farm* dengan tingkat persentase sebesar 23% atau sebanyak 7 responden yang terlibat di sektor produktif *non-farm*. Kegiatan yang dilakukan oleh responden di sektor *non-farm* antara lain berjualan dan memiliki usaha perlengkapan alat-alat rumah tangga. Terdapat sebanyak 6 responden yang berjualan atau sebesar 20% dan 1 responden atau sebesar 3% yang memiliki usaha perlengkapan alat-alat rumah tangga. Responden yang terlibat berjualan memiliki modal dana serta kemampuan untuk membuka usaha. Adapun berjualan yang dimaksud yaitu responden yang memiliki usaha warung sembako, warung kopi dan usaha kue. Sedangkan responden yang tidak terlibat di sektor *non farm* sebesar 77% atau sebanyak 23 responden, responden yang tidak terlibat di sektor *non farm*, lebih memilih bekerja di sektor *farm* atau *off farm* serta keterbatasan modal dana untuk membuka usaha atau berjualan dan banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan oleh responden terutama dalam mengurus keluarganya. Untuk dapat mengetahui gambar usaha yang dimiliki oleh responden, dapat dilihat pada Lampiran 20.

Ternyata dari ke tiga sektor produktif, responden lebih banyak terlibat atau sektor yang dimasuki oleh responden yaitu di sektor *farm*. Hal tersebut juga didukung pada kondisi geografis wilayah Nagari Sikucur yang lebih banyak lahan pertanian dan pada setiap responden di Nagari Sikucur memiliki lahan pertanian. Semakin banyak keterlibatan responden di sektor *farm*, maka akan mengurangi keterlibatan responden di sektor *farm* dan *non farm*. Untuk dapat mengetahui rincian dari ke tiga sektor produktif yang dimasuki oleh perempuan dari RTP kakao, dapat dilihat pada Lampiran 7. Untuk dapat mengetahui sebaran responden berdasarkan sektor produktif yang dimasuki oleh perempuan dari RTP kakao, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Responden Berdasarkan Sektor Produktif yang Dimasuki oleh Perempuan dari RTP Kakao pada Bulan Maret 2015.

No.	Sektor Produktif	Jumlah Sektor Produktif	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sektor <i>Farm</i>	1 Sektor Produktif	18	60
2.	Sektor <i>Farm</i> + Sektor <i>Off Farm</i>	2 Sektor Produktif	5	17
3.	Sektor <i>Farm</i> + Sektor <i>Non Farm</i>	2 Sektor Produktif	6	20
4.	Sektor <i>Farm</i> + Sektor <i>Off farm</i> + Sektor <i>Non Farm</i>	3 Sektor Produktif	1	3
Jumlah			30	100

Pada Tabel 5, terdapat 18 responden atau sebesar 60% perempuan dari RTP kakao yang terlibat di sektor *farm*, sedangkan di sektor *farm* dengan sektor *off farm* terdapat 5 responden atau sebesar 17% perempuan dari RTP kakao yang terlibat di sektor tersebut. Untuk di sektor *farm* dengan *non farm* terdapat 6 responden atau sebesar 20% perempuan dari RTP kakao yang terlibat di sektor tersebut. Pada sektor *farm*, *off farm*, dan *non farm* terdapat 1 responden atau sebesar 3,333% perempuan dari RTP kakao yang terlibat di ketiga sektor tersebut. Dari sebaran responden memberikan informasi responden lebih banyak terlibat di satu sektor saja yaitu di sektor *farm*. Hal ini dikarenakan responden lebih memilih memanfaatkan lahan pertanian yang mereka miliki dan keterlibatan responden di sektor *farm* membantu pekerjaan suami dalam berusahatani. Sedangkan di sektor *off farm* dan *non farm* keterlibatan responden tidak terlalu banyak, hal ini dikarenakan sebagian besar responden sibuk dalam mengurus sektor domestik sehingga keterbatasan itulah yang membuat responden lebih memilih bekerja dalam membantu suami terutama dalam berusahatani. Adapun responden yang memilih bekerja di sektor *off farm* dan *non farm*, dikarenakan responden mencari penghasilan tambahan bagi keluarga untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Untuk dapat mengetahui rincian sebaran responden berdasarkan sektor produktif yang dimasuki oleh perempuan dari RTP kakao, dapat dilihat pada Lampiran 8.

2. Keterlibatan Perempuan dari Rumah Tangga Petani Kakao di Sektor Produktif di Nagari Sikucur.

Keterlibatan responden di sektor produktif dapat memberikan informasi gambaran pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh responden baik di sektor *farm*, sektor *off farm* dan sektor *non farm*. Untuk dapat mengetahui keterlibatan perempuan dari RTP kakao di sektor *farm* pada usahatani kakao, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Keterlibatan Perempuan dari RTP Kakao di sektor *farm* pada Usahatani Kakao di Nagari Sikucur pada Bulan Maret 2015.

Keterlibatan Perempuan (Responden)	Jumlah Responden yang terlibat	Persentase (%) responden yang terlibat	Jumlah Responden yang tidak terlibat	Persentase (%) responden yang tidak terlibat	Total Responden	Total Persentase (%)
Usahatani Kakao:						
a. Pemangkasan	6	20	24	80	30	100
b. Penyiangan	4	13	26	87	30	100
c. Pemetikan buah	28	93	2	7	30	100
d. Pemecahan buah	26	87	4	13	30	100
e. Pemeraman/fermentasi	28	93	2	7	30	100
f. Pengeringan	28	93	2	7	30	100
g. Penyortiran	1	3	29	97	30	100

Pada kegiatan responden di sektor *farm* terdiri dari kegiatan usahatani kakao dan usahatani non kakao. Pada kegiatan usahatani kakao responden ikut terlibat dalam proses budidayanya yang meliputi kegiatan pemangkasan, penyiangan, pemetikan buah kakao, pemecahan buah kakao, pemeraman, pengeringan, penyortiran dan penjualan. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan salah satu dari responden penelitian dijelaskan:

"Pada proses budidaya usahatani kakao masyarakat Nagari Sikucur mengerjakannya mulai dari pemangkasan, penyiangan, pemetikan buah, pemecahan buah, pemeraman, pengeringan, penyortiran dan penjualan" (Wawancara 18 April 2015).

Pada kegiatan pemangkasan terdapat 6 responden atau sebesar 20% yang ikut terlibat. Kegiatan pemangkasan ini biasanya dikerjakan oleh laki-laki, karena membutuhkan tenaga dan waktu yang banyak. Responden melakukannya pada kondisi daun kakao telah rimbun gunanya agar tidak terlalu banyak daun kakao sehingga dapat meningkatkan produktivitas buah kakao. Pengerjaannya dilakukan mulai dari pagi hari hingga selesai. Responden menggunakan alat untuk memotong atau melakukan pemangkasan pada daun kakao yang dapat memudahkan pengerjaannya. Pada kegiatan penyiangan terdapat 4 responden atau sebesar 13% yang ikut terlibat. Pada kegiatan ini yang dilakukan oleh responden yaitu membersihkan gulma yang berada di sekitar area lahan kakao dan kegiatan penyiangan dikerjakan selama satu kali dalam sebulan. Dalam proses pengerjaannya responden menggunakan alat seadanya seperti cangkul ataupun dengan menggunakan tangan untuk mencabut gulma sehingga lahan terlihat lebih terawat dan tidak ditumbuhi oleh gulma. Pengerjaannya dilakukan mulai dari pagi hari hingga selesai. Tidak terlalu banyak responden yang ikut terlibat pada kegiatan penyiangan ini, hal ini dikarenakan kurangnya responden dalam melakukan pemeliharaan pada tanaman kakao ini. Pada kegiatan pemetikan buah kakao terdapat 28 responden atau sebesar 93% yang ikut terlibat. Dengan banyaknya responden yang terlibat dalam kegiatan ini disebabkan kemudahan dalam proses pengerjaannya dan tidak terlalu membutuhkan tenaga fisik yang besar. Responden melakukan panen ini ketika buah kakao telah berwarna kekuningan dan waktu untuk pemetikan buah berdasarkan kondisi kematangan buah tersebut. Alat yang digunakan masih bersifat manual yaitu menggunakan tangan dan gerobak sebagai tempat meletakkan hasil panen. Hasil panen ini dibawa ke rumah yang nanti akan dilakukan proses selanjutnya yaitu pemecahan buah kakao. Pemetikan buah ini tidak dikerjakan setiap hari, melainkan dilakukan minimal dalam waktu sebulan sekali tergantung pada kondisi kematangan buah kakao itu sendiri. Pemetikan buah ini dikerjakan pagi hari atau sore hari hingga selesai. Pada kegiatan pemecahan terdapat 26 responden atau sebesar 87% yang ikut terlibat. Pada kegiatan ini responden melakukannya dengan menggunakan pisau atau parang untuk membelah buah kakao yang nanti diambil biji kakao serta dikumpulkan ke dalam karung. Proses pengerjaan ini tidak terlalu sulit dan bisa

dikerjakan dalam keadaan sedang santai. Pengerjaannya dilakukan pagi hari hingga selesai. Pada pemeraman buah kakao terdapat 28 responden atau sebesar 93%. Pemeraman atau fermentasi buah kakao tidak terlalu rumit, karena responden cukup meletakkan biji kakao ke dalam peti atau tempat yang telah disediakan dan selanjutnya didiamkan dalam waktu beberapa hari. Pada kegiatan pengeringan terdapat 28 responden atau sebesar 93% yang ikut terlibat. Pada proses ini responden cukup melakukannya di depan halaman rumah yang terkena sinar matahari. Dengan membentangkan alas terpal yang nantinya biji kakao tersebut di jemur diatas terpal tersebut. Proses penjemuran dari pagi hari hingga sore hari. Pada proses penjemuran atau pengeringan ini sampai biji kakao benar-benar kering. Pada kegiatan penyortiran biji kakao terdapat 1 responden atau sebesar 3% yang ikut terlibat. Responden yang melakukan penyortiran biji kakao, gunanya untuk memisahkan biji kakao yang bagus dengan yang kurang bagus. Untuk penyortiran ini tidak banyak dilakukan oleh responden. Untuk dapat mengetahui keterlibatan perempuan dari RTP kakao pada kegiatan usahatani kakao, dapat dilihat pada Lampiran 9.

Responden ikut terlibat dalam kegiatan usahatani non kakao. Pada kegiatan usahatani non kakao terdiri dari usahatani pinang, padi, kopi robusta, pisang, kelapa sawit, kelapa, dan jahe. Beragamnya usahatani non kakao yang dikerjakan atau keterlibatan pada masing-masing responden, ini menandakan masyarakat Nagari Sikucur memiliki usahatani baik itu hortikultura, pangan maupun perkebunan. Untuk dapat mengetahui keterlibatan responden di sektor *farm* pada usahatani non kakao, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel. 7 Keterlibatan Perempuan dari RTP Kakao di sektor *farm* pada Usahatani Non Kakao di Nagari Sikukur pada Bulan Maret 2015.

Keterlibatan Perempuan (Responden)	Jumlah Responden yang terlibat	Persentase (%) responden yang terlibat	Jumlah Responden yang tidak terlibat	Persentase (%) responden yang tidak terlibat	Total Responden	Total Persentase (%)
Usahatani-Non Kakao:						
a. Usahatani pinang						
- Melakukan penyiangkan	1	3	29	97	30	100
- Panen buah pinang	14	47	16	53	30	100
- Membelah buah pinang	14	47	16	53	30	100
- Penjemuran buah pinang	14	47	16	53	30	100
b. Usahatani padi						
- Penyemaian	1	3	29	97	30	100
- Menjemur padi	2	7	28	93	30	100
c. Usahatani kopi robusta						
- Penanaman	1	3	29	97	30	100
- Penyiangkan	3	10	27	90	30	100
- Panen	6	20	24	80	30	100
- Penjemuran	6	20	24	80	30	100
d. Usahatani pisang						
- Penyiangkan	1	3	29	97	30	100
- Panen	5	17	25	83	30	100
e. Usahatani jahe						
- Penyiangkan	1	3	29	97	30	100
- Panen	1	3	29	97	30	100
f. Usahatani sawit						
- Panen	1	3	29	97	30	100
g. Usahatani kelapa						
- Penanaman	1	3	29	97	30	100

Pada usahatani pinang responden ikut terlibat dalam proses budidaya yang meliputi kegiatan penyiangkan, panen, membelah buah pinang, penjemuran buah pinang dan penjualan. Pada kegiatan penyiangkan terdapat 1 responden atau sebesar 3% yang ikut terlibat. Responden melakukannya dalam kurun waktu satu

bulan sekali. Untuk mengerjakannya responden menggunakan alat seadanya berupa cangkul. Tujuannya untuk dapat membersihkan gulma-gulma yang ada di sekitar lahan. Setelah itu responden melakukan panen pada usahatani pinang terdapat 14 responden atau sebesar 47% yang ikut terlibat. lokasinya berada di sekitar area rumah responden. Responden melakukannya pada pagi hari hingga siang hari, tergantung pada banyaknya tanaman pinang yang dimiliki. Responden mengumpulkan buah pinang yang telah jatuh di dekat area lahan pinang atau menggunakan bambu untuk mengambilnya. Setelah itu responden mengerjakan untuk membelah buah pinang yang sebelumnya telah di panen, pada kegiatan ini terdapat 14 responden atau sebesar 47% yang ikut terlibat. Pengerjaannya dilakukan pada pagi hari hingga selesai. Pada proses membelah buah pinang responden menggunakan pisau atau parang sebagai alatnya yang dapat memudahkan pekerjaan responden. Selanjutnya buah pinang dijemur di depan halaman rumah, pada kegiatan ini terdapat 14 responden atau sebesar 47% yang ikut terlibat. Proses penjemuran ini memakan waktu dari pagi hari hingga sore hari dan terus dilakukan hingga buah pinang benar-benar kering.

Pada usahatani padi responden ikut terlibat dalam kegiatan penyemaian benih padi, menjemur padi dan dijual. Pada kegiatan penyemaian padi terdapat 1 responden atau sebesar 3% yang ikut terlibat. Proses penyemaian dilakukan oleh responden di pagi hari hingga selesai dengan benih yang diperoleh dari toko pertanian. Setelah itu responden terlibat dalam proses penjemuran padi terdapat 2 responden atau sebesar 7% yang ikut terlibat. Responden mengerjakannya dari pagi hingga sore hari. Pada saat proses tersebut, responden setiap saat untuk mengkacau padi. Tujuannya agar padi tersebut merata dalam proses penjemuran. Pada usahatani kopi robusta keterlibatan responden meliputi kegiatan penanaman, penyiangan, panen dan penjemuran.

Pada kegiatan penanaman bibit kopi terdapat 1 responden atau sebesar 3% yang ikut terlibat. Pada proses penanaman responden melakukannya dari pagi hari hingga selesai dan bibit diperoleh dari bantuan pemerintah. Pada saat penanaman dibantu oleh suami terutama dalam membuat lubang tanam. Pada kegiatan penyiangan terdapat 3 responden atau sebesar 10% yang ikut terlibat. Responden melakukan penyiangan terhadap gulma yang ada di area lahan kopi robusta

dengan menggunakan cangkul, parang atau golok untuk memudahkan responden dalam bekerja, tujuannya agar lahan tidak dipenuhi oleh gulma dan lahan menjadi bersih. Pada kegiatan panen terdapat 6 responden atau sebesar 20% yang ikut terlibat. Panen yang dilakukan oleh responden tidak dilakukan setiap saat. Umur tanaman kopi robusta yang dapat dipanen ketika telah berumur 3-5 tahun. Pemetikan buah kopi dilakukan secara manual yaitu dengan menggunakan tangan dan tanaman kopi yang tidak terlalu tinggi sehingga mudah untuk dijangkau menggunakan tangan. Pada kegiatan penjemuran ini terdapat 6 responden atau sebesar 20% yang ikut terlibat. Responden menjemur biji kopi di depan halaman rumah yang dapat terkena sinar matahari. Pada proses penjemuran buah kopi robusta dilakukan dari pagi hari hingga sore hari sampai biji kopi menjadi kering.

Pada usahatani pisang keterlibatan responden yaitu meliputi kegiatan penyiangan, panen dan penjualan. Pada kegiatan penyiangan terdapat 1 responden atau sebesar 3% yang ikut terlibat. Responden melakukannya jika telah banyak tumbuh gulma atau rumput, tujuannya agar lahan tidak ditumbuhi gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman pisang. Pada kegiatan panen buah pisang terdapat 5 responden atau sebesar 17% yang ikut terlibat. Panen dilakukan oleh responden minimal dalam waktu satu bulan sekali, hal itu tergantung pada pemasakan buah pisang itu sendiri.

Pada usahatani jahe keterlibatan responden meliputi kegiatan penyiangan dan panen. Pada kegiatan penyiangan terdapat 1 responden atau sebesar 3% yang ikut terlibat. Pada kegiatan penyiangan, responden melakukannya di pagi hari hingga selesai, tujuannya yaitu untuk membersihkan gulma yang ada di lahan tersebut. Pada kegiatan panen terdapat 1 responden atau sebesar 3% yang ikut terlibat. Panen dilakukan pada pagi hari hingga selesai dan dibantu oleh suami.

Pada usahatani kelapa sawit keterlibatan responden meliputi panen dan penjualan. Pada kegiatan panen terdapat 1 responden atau sebesar 3% yang ikut terlibat. Pada proses panen, responden melakukannya sesuai dengan kemampuan fisiknya artinya tidak sepenuhnya perempuan yang mengerjakan pada panen ini. Karena lahan kelapa sawit tidak terlalu jauh dari rumah.

Pada usahatani kelapa keterlibatan responden yaitu pada kegiatan penanaman buah kelapa. Pada kegiatan penanaman terdapat 1 responden atau

sebesar 3% yang ikut terlibat. Penanaman dilakukan di pagi hari hingga selesai, sedangkan yang membuat lubang tanaman yaitu suaminya. Bibit kelapa diperoleh dari penjual bibit. Untuk dapat mengetahui rincian keterlibatan responden dari RTP kakao di sektor *farm* pada usahatani non kakao, dapat dilihat pada Lampiran 10.

Keterlibatan responden dari RTP kakao di sektor *off farm* yaitu sebagai buruh tani dan penggarap. Untuk dapat mengetahui keterlibatan responden di sektor *off farm*, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keterlibatan Perempuan dari RTP Kakao di Sektor *Off Farm* di Nagari Sikucur pada Bulan Maret 2015.

Keterlibatan Perempuan (Responden)	Jumlah Responden yang terlibat	Persentase (%) responden yang terlibat	Jumlah Responden yang tidak terlibat	Persentase (%) responden yang tidak terlibat	Total Responden	Total Persentase (%)
3. Buruh Tani:						
a. Melakukan penyiangan gulma	1	3	29	97	30	100
b. Melakukan penanaman bibit padi	1	3	29	97	30	100
c. Melakukan panen pada usahatani kulit kayu manis di lahan milik orang lain	2	7	28	93	30	100
d. Melakukan pemupukan usahatani kelapa sawit	1	3	29	97	30	100
4. Menggarap lahan milik orang lain	1	3	29	97	30	100

Kegiatan responden di sektor *off farm* yaitu sebagai buruh tani dan penggarap. Untuk buruh tani itu sendiri responden terlibat pada kegiatan yang diantaranya yaitu melakukan penyiangan gulma di lahan milik orang lain terdapat 1 responden atau sebesar 3% yang terlibat. Pada kegiatan ini responden membersihkan rumput-rumput liar ataupun gulma yang lainnya dengan menggunakan cangkul, sabit dalam membersihkannya. Dikerjakan satu bulan sekali, dimulai dari pagi hari sampai selesai dengan upah yang diterimanya setiap bulan. Sedangkan responden yang bekerja sebagai buruh tani dengan kegiatan

menanam bibit padi di lahan milik orang lain terdapat 1 responden atau sebesar 3% yang terlibat, kegiatan ini dikerjakan oleh responden pada saat musim tanam padi dan mendapatkan upah yang diterima untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Responden yang terlibat dalam melakukan panen pada usahatani kulit kayu manis di lahan milik orang lain terdapat 2 responden atau sebesar 7% yang terlibat. Pekerjaan yang dilakukan responden yaitu dengan mengikis kulit kayu manis yang berada di daerah area perbukitan di Nagari Sikucur, serta menggunakan pisau atau parang sebagai alat dalam mengikis kulit kayu manis dan pekerjaan yang dilakukan ini tidak cukup satu hari saja dan biasanya sampai dalam waktu tiga hari. Pekerjaan ini dilakukan pada pagi hari sampai sore hari. Upah yang diperoleh dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan responden yang bekerja dengan melakukan kegiatan pemupukan pada usahatani kelapa sawit di lahan milik orang lain terdapat 1 responden atau sebesar 3% yang terlibat. Pemupukan yang dilakukan oleh responden pada pagi hari hingga selesai. Pekerjaan ini dilakukan untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarga. Responden yang melakukan penggarapan lahan milik orang lain terdapat 1 responden atau sebesar 3% yang terlibat, yang mana responden melakukan kesepakatan diantara kedua belah pihak yakni pihak pemilik lahan dengan pihak yang menggarap. Hasil kesepakatan tersebut mendapatkan persetujuan dan lahan tersebut dijadikan untuk usahatani padi sawah dengan keuntungan yang telah disepakati. Pada saat penanaman padi, responden dibantu oleh para pekerja yang telah diupahkan untuk menanam padi, setelah proses kegiatan selesai, maka hasilnya akan dibagi dengan pemilik lahan. Untuk dapat mengetahui keterlibatan responden dari RTP kakao di sektor *off farm*, dapat dilihat pada Lampiran 11.

Keterlibatan responden di sektor *non farm* yaitu berjualan dan memiliki usaha perlengkapan alat-alat rumah tangga. Untuk dapat mengetahui keterlibatan responden dari RTP kakao di sektor *non farm*, dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Keterlibatan Perempuan dari RTP Kakao di Sektor *Non Farm* di Nagari Sikukur pada Bulan Maret 2015.

Keterlibatan Perempuan (Responden)	Jumlah Responden yang terlibat	Persentase (%) responden yang terlibat	Jumlah Responden yang tidak terlibat	Persentase (%) responden yang tidak terlibat	Total Responden	Total Persentase (%)
1. Berjualan						
a. Kue	1	3	29	97	30	100
b. Warung kopi	1	3	29	97	30	100
c. Warung sembako	1	3	29	97	30	100
d. Warung makanan	1	3	29	97	30	100
e. Lontong	1	3	29	97	30	100
f. Warung makanan atau kopi	1	3	29	97	30	100
2. Memiliki usaha perlengkapan alat-alat rumah tangga	1	3	29	97	30	100

Di sektor *non farm* responden terlibat dalam berjualan dan memiliki usaha alat-alat perlengkapan rumah tangga. Keterlibatan responden dalam berjualan diantaranya yaitu membuat usaha kue, berjualan warung kopi, berjualan warung sembako, berjualan warung makanan, berjualan lontong, memiliki warung makanan atau kopi, memiliki usaha perlengkapan alat-alat rumah tangga. Untuk membuat kue terdapat 1 responden atau sebesar 3% yang terlibat. Pekerjaan ini tergantung pada pesanan dari pelanggan yang ingin memesan kue sehingga hal ini tidak mengganggu kegiatan responden dalam pekerjaan lain. Setiap pemesanan kue, responden bekerja mulai dari pagi hari hingga siang hari. Sedangkan responden yang berjualan warung kopi, warung sembako, warung makanan dan berjualan lontong yaitu dengan masing-masing keterlibatan responden pada pekerjaan berjualan ini terdapat 1 responden atau sebesar 3% yang ikut terlibat. Keterlibatan responden dalam berjualan ini, dimulai dari membuka warung pada pagi hari serta melayani konsumen yang membeli serta dibantu oleh suami atau anaknya. Lokasi berjualan di rumahnya sendiri sehingga memudahkan responden dalam melakukan kegiatan lain. Keterlibatan responden dalam berjualan untuk membantu suami terutama dalam mendapatkan penghasilan tambahan. Sedangkan

untuk keterlibatan responden dalam usaha perlengkapan alat-alat rumah tangga yaitu responden membuka usahanya dimulai dari pagi hari hingga sore hari pada kegiatan ini terdapat 1 responden atau sebesar 3% yang terlibat. Pada pagi harinya responden membuka usahanya serta melayani pembeli dan disamping itu responden juga melakukan pekerjaan lain. Lokasi usaha ini berada di dekat rumah sehingga memudahkan responden dalam pekerjaan yang lain. Keterlibatan responden di sektor *non farm* dapat membantu suami dalam bekerja serta mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarga. Untuk dapat mengetahui keterlibatan responden dari RTP kakao di sektor *non farm*, dapat dilihat pada Lampiran 12.

D. Alokasi Jam Kerja Perempuan dari Rumah Tangga Petani Kakao di Sektor Produktif di Nagari Sikucur

Menurut Widyarini, *dkk* (2013: 110) curahan jam kerja adalah waktu yang dicurahkan oleh tenaga kerja dalam kegiatan usahatani per hari per tenaga kerja. Dalam hal ini adalah waktu yang dicurahkan perempuan dalam kegiatan di sektor produktif. Untuk dapat mengetahui jumlah rata-rata jam kerja perempuan dari RTP kakao di sektor produktif dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-Rata Jam Kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor Produktif pada Bulan Maret 2015.

No	Sektor Produktif	Rata-Rata Jam Kerja/individu/bulan	Persentase (%)
1.	<i>Farm</i>	66,261 jam/bulan	43
2.	<i>Off Farm</i>	11,6 jam/bulan	7
3.	<i>Non Farm</i>	78,130 jam/bulan	50
	Jumlah	155,991 jam/bulan	100

Berdasarkan pada teori alokasi waktu menurut Becker (1991) dan Tansel (2001) dalam Sayyida dan Zain (2009: 13), partisipasi tenaga kerja perempuan merupakan gabungan proses dari rumah tangga, alokasi waktu pekerjaan rumah, pekerjaan diluar rumah dan waktu luang untuk pribadi.

Alokasi jam kerja perempuan merupakan jumlah waktu (jam) yang dicurahkan oleh perempuan di sektor produktif yaitu pada sektor *farm*, *off farm*, dan *non farm*. Rata-rata jumlah jam kerja yang dimasuki oleh perempuan di sektor produktif dapat dilihat pada Tabel 10. Jumlah rata-rata jam kerja di sektor produktif yaitu sebesar 155,991 jam/bulan. Menurut Simanjuntak (1998: 31)

terdapat dua tipe bekerja yaitu bekerja penuh bila ia bekerja dalam waktu 35 jam selama seminggu, sedangkan bekerja tak penuh yaitu bila ia bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Jika dikonversikan bekerja penuh selama satu bulan menjadi 140 jam/bulan. Hal ini menguatkan bahwa jumlah rata-rata jam kerja responden di sektor produktif termasuk ke dalam kategori bekerja penuh yaitu lebih dari 140 jam/bulan. Salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu responden lebih banyak mengalokasikan jam kerjanya di sektor *non farm*. Pada setiap waktunya responden terlibat melakukan pekerjaan di sektor *non farm* yaitu mulai dari pagi harinya membuka usaha sampai menutup usahanya pada malam harinya. Pekerjaan ini dilakukan pada setiap harinya dan bahkan selama satu bulan penuh. Hal inilah yang mempengaruhi jam kerja responden di sektor produktif yang cukup besar. Untuk dapat mengetahui alokasi jam kerja perempuan dari RTP kakao di sektor produktif dapat dilihat pada Lampiran 13.

Di sektor *farm* terdiri dari usahatani kakao dan usahatani non kakao. Keterlibatan responden dalam proses budidaya usahatani kakao meliputi kegiatan pemeliharaan, panen dan pasca panen. Alokasi jam kerja perempuan dari RTP kakao di sektor *farm* pada proses budidaya usahatani kakao, dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Alokasi Jam Kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor *Farm* pada Proses Budidaya Usahatani Kakao pada Bulan Maret 2015.

Alokasi Jam Kerja Perempuan di Sektor <i>Farm</i> pada Proses Budidaya Usahatani Kakao pada Bulan Maret 2015			
No	Kegiatan Usahatani Kakao	Rata-Rata Jam Kerja/Individu selama Satu Bulan	Persentase (%)
A.	Kegiatan Pemeliharaan		
	1. Pemangkasan	2,6 jam	7
	2. Penyiangan	0,833 jam	2
B.	Kegiatan Panen		
	Pemetikan Buah	8,25 jam	22
C.	Kegiatan Pasca Panen		
	1. Pemecahan Buah	7,416 jam	20
	2. Pemeraman/Fermentasi	3,6 jam	9
	3. Pengeringan	14,1 jam	38
	4. Penyortiran	0,4 jam	1
	5. Penjualan	0,333 jam	1
	Jumlah Rata-Rata Jam Kerja/Individu	37,533 jam	100

Rata-rata jam kerja/individu yang dilakukan oleh responden pada proses budidaya usahatani kakao memiliki perbedaan pada alokasi jam kerjanya. Pada kegiatan pemeliharaan terdiri dari kegiatan pemangkasan dan penyiangan. Kegiatan pemangkasan dengan rata-rata alokasi jam kerja/individu sebesar 2,6 jam/bulan atau dengan tingkat persentase sebesar 7%, sedangkan untuk kegiatan penyiangan rata-rata alokasi jam kerja/individu sebesar 0,833 jam/bulan atau dengan tingkat persentase sebesar 2%. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya alokasi jam kerja responden pada kegiatan pemangkasan dan penyiangan yaitu kesibukan responden dalam mengerjakan pekerjaan domestik dan biasanya pada kegiatan pemangkasan dan penyiangan dikerjakan oleh kaum laki-laki. Karena pada kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengerjaannya sehingga jarang sekali responden terlibat pada kegiatan ini.

Pada kegiatan panen dan pasca panen terdiri dari kegiatan pemetikan buah kakao, pemecahan buah kakao, pemeraman, pengeringan, penyortiran dan penjualan yang dilakukan oleh responden. Kegiatan pemetikan buah yang dilakukan oleh responden dengan rata-rata alokasi jam kerja/individu sebesar 8,25 jam/bulan atau dengan tingkat persentase sebesar 22%. Pada kegiatan pemetikan buah responden memiliki jam kerja yang cukup besar, hal ini dikarenakan kegiatan ini tidak membutuhkan tenaga yang besar, dan tidak terlalu sulit dalam mengerjakannya. Karena pada kegiatan ini tidak dikerjakan setiap hari, akan tetapi tergantung pada kondisi kematangan buah kakao itu sendiri dan kegiatan ini lebih dominan dikerjakan oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Sedangkan untuk kegiatan pemecahan buah kakao yang dilakukan oleh responden dengan rata-rata alokasi jam kerja/individu sebesar 7,416 jam/bulan atau dengan tingkat persentase sebesar 20%. Pada kegiatan ini jam kerja responden cukup besar, hal ini dikarenakan dalam mengerjakan kegiatan pemecahan buah dilakukan dalam keadaan tidak terlalu sibuk ditambah dengan pengerjaannya yang mudah serta tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama. Untuk kegiatan pemeraman buah kakao yang dilakukan oleh responden dengan rata-rata alokasi jam kerja/individu sebesar 3,6 jam/bulan atau dengan tingkat persentase sebesar 9%. Pada kegiatan pemeraman responden hanya cukup meletakkan biji kakao ke dalam tempat yang telah disediakan sehingga tidak membutuhkan waktu dalam pengerjaannya terlalu

banyak. Sedangkan pada kegiatan pengeringan rata-rata alokasi jam kerja/individu sebesar 14,1 jam/bulan atau dengan tingkat persentase sebesar 38%. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama, akan tetapi dalam melakukannya tidak terlalu sulit serta kegiatan ini lebih dominan dikerjakan oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Untuk kegiatan penyortiran dan penjualan yang dilakukan oleh responden dengan rata-rata alokasi jam kerja/individu pada masing-masing kegiatan yaitu sebesar 0,4 jam/bulan atau dengan tingkat persentase sebesar 1% dan 0,333 jam/bulan atau dengan tingkat persentase sebesar 1%. Kegiatan penyortiran sedikit sekali responden terlibat sehingga alokasi jam kerja di kegiatan ini tidak terlalu besar. Sedangkan dalam transaksi penjualan tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama sehingga alokasi jam kerja responden pada kegiatan ini tidak terlalu besar. Jumlah keseluruhan rata-rata alokasi jam kerja/individu pada kegiatan usahatani kakao sebesar 37,533 jam/bulan. Dari keseluruhan proses budidaya usahatani kakao keterlibatan responden lebih besar alokasi jam kerja pada kegiatan pengeringan atau penjemuran biji kakao, hal ini perlu menjadi prioritas bagi dinas pertanian terkait untuk memberikan informasi berupa penyuluhan dalam proses penjemuran atau pengeringan biji kakao yang baik dan benar. Untuk dapat mengetahui rincian jam kerja perempuan dari RTP kakao di sektor *farm* pada proses budidaya usahatani kakao, dapat dilihat pada Lampiran 14.

Pada kegiatan di sektor *off farm* responden bekerja sebagai buruh tani dan penggarap lahan. Keterlibatan responden dalam kegiatan di sektor *off farm* memberikan informasi perbedaan alokasi jam kerja responden sebagai buruh tani dan penggarap. Untuk dapat mengetahui alokasi jam kerja perempuan dari RTP kakao di sektor *off farm* dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Alokasi Jam Kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor *Off Farm* pada Bulan Maret 2015.

No.	Kegiatan di Sektor <i>Off Farm</i>	Rata-Rata Jam Kerja/Individu/Bulan	Persentase (%)
1.	Buruh Tani	10,1 jam/bulan	87
2.	Penggarap Lahan	1,5 jam/bulan	13
	Jumlah	11,6 jam/bulan	100

Keterlibatan responden di sektor *off farm* terbilang sedikit sehingga mempengaruhi sumbangan alokasi jam kerja responden di sektor ini. Jumlah alokasi rata-rata jam kerja di sektor *off farm* sebesar 11,6 jam/bulan dan responden yang bekerja sebagai buruh tani memiliki jam kerja lebih besar dibandingkan dengan bekerja sebagai penggarap lahan. Oleh karenanya responden yang bekerja sebagai buruh tani membutuhkan keterampilan dalam bertani dan menambah penghasilan bagi keluarga. Sedangkan penggarap lahan membutuhkan modal dana untuk memulai kegiatan usahatannya. Untuk dapat mengetahui alokasi jam kerja perempuan dari RTP kakao di sektor *off farm* selama satu bulan, dapat dilihat pada Lampiran 15.

Keterlibatan responden di sektor *non farm* yaitu berjualan dan memiliki usaha pelengkapan alat-alat rumah tangga. Terdapat perbedaan alokasi jam kerja antara berjualan dengan memiliki usaha perlengkapan alat-alat rumah tangga. Untuk lebih mengetahuinya, dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Alokasi Jam Kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor *Non Farm* pada Bulan Maret 2015.

No.	Kegiatan di Sektor <i>Non Farm</i>	Rata-Rata Jam Kerja /Individu/Bulan	Persentase (%)
1.	Berjualan	66,305 jam	85
2.	Memiliki Usaha Perlengkapan Alat- Alat Rumah Tangga	11,825 jam	15
	Jumlah	78,130	100

Responden yang terlibat berjualan dengan rata-rata jam kerja sebesar 66,305 jam/bulan atau dengan tingkat persentase sebesar 84,865 % jauh lebih besar dibandingkan dengan responden yang terlibat dalam usaha alat-alat rumah tangga yaitu dengan rata-rata jam kerja sebesar 11,825 jam/bulan atau dengan tingkat persentase sebesar 15,135 %. Hal ini dikarenakan responden membagi waktunya antara mengurus keluarga atau sektor domestik dengan membantu pekerjaan suami di sektor produktif sehingga responden tidak dapat memaksimalkan dalam mengalokasikan waktunya di sektor produktif. Untuk dapat mengetahui alokasi jam kerja perempuan dari RTP kakao di sektor *non farm* selama satu bulan, dapat dilihat pada Lampiran 16.

Proporsi jam kerja perempuan di sektor produktif memperlihatkan adanya perbedaan jam kerja yang terdapat di sektor *farm*, *off farm*, dan sektor *non farm*. Untuk dapat mengetahui proporsi jam kerja perempuan dari RTP kakao di sektor produktif, dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Proporsi Jam Kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor Produktif pada Bulan Maret 2015.

No.	Sektor Produktif	Jam Kerja	Persentase (%)
1.	<i>Farm</i>	1.987 jam 55 menit/bulan	43
2.	<i>Off Farm</i>	348 jam/bulan	7
3.	<i>Non Farm</i>	2.343 jam 55 menit/bulan	50
	Jumlah	4.679 jam 55 menit/bulan	100

Jumlah keseluruhan alokasi jam kerja perempuan dari RTP kakao di sektor produktif sebesar 4.679 jam 55 menit/bulan. Proporsi jam kerja responden di sektor *farm* sebesar 1.987 jam 55 menit/bulan atau dengan tingkat persentase sebesar 43 % artinya jam kerja responden yang ada di sektor ini cukup besar. Hal ini juga berkaitan dengan responden yang membantu pekerjaan suami dalam berusahatani. Sedangkan proporsi jam kerja responden di sektor *off farm* sebesar 348 jam/bulan atau dengan tingkat persentase sebesar 7%. Artinya jam kerja di sektor ini terbilang sedikit dari ketiga sektor yang ada. Hal ini juga membuat responden lebih banyak memilih terlibat di sektor *farm* dan *non farm*. Sedangkan proporsi jam kerja responden di sektor *non farm* sebesar 2.343 jam 55 menit/bulan atau dengan tingkat persentase sebesar 50%. Di sektor *non farm*, alokasi jam kerja terbilang besar dari ketiga sektor produktif. Di sektor *non farm* keterlibatan responden setiap waktu dalam berjualan maupun usaha alat-alat rumah tangga sehingga dapat mempengaruhi sumbangan alokasi jam kerja di sektor *non farm*. Untuk dapat mengetahui proporsi jam kerja perempuan di sektor produktif, dapat dilihat pada Lampiran 17.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sektor produktif yang dimasuki oleh perempuan dari RTP kakao terdiri dari sektor *farm*, sektor *off farm* dan sektor *non farm*. Berdasarkan sektor produktif yang dimasuki oleh perempuan dari RTP kakao, maka diperoleh bahwa responden lebih banyak memasuki satu sektor produktif yaitu di sektor *farm* sebesar 60%, sedangkan 2 sektor produktif lainnya yaitu sektor *farm* dengan *off farm*, dan sektor *farm* dengan *non farm* sebesar 37%, sedangkan tingkat persentase terkecil yang dimasuki oleh responden terdapat di 3 sektor produktif yaitu sektor *farm*, *off farm* dan *non farm* sebesar 3%. Hal ini dikarenakan responden lebih mengutamakan untuk bekerja di lahan milik sendiri dalam membantu suami dibandingkan bekerja di tempat lain.
2. Total jam kerja responden di sektor produktif sebesar 4.679 jam 55 menit/bulan, dengan rincian jam kerja di sektor *farm* sebesar 1.987 jam 55 menit/bulan atau sebesar 43%, di sektor *off farm* 348 jam/bulan atau sebesar 7% dan di sektor *non farm* 2.343 jam 55 menit/bulan atau sebesar 50%. Dari ketiga sektor produktif tersebut, maka alokasi jam kerja responden terbesar yaitu ada di sektor *non farm*.

B. Saran

Penelitian ini memberikan informasi keterlibatan perempuan dari RTP kakao dan alokasi jam kerja perempuan dari RTP kakao di sektor produktif di Nagari Sikur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk di sektor domestik dan sosialnya. Sehingga akan menjadi informasi yang lengkap untuk penelitian kajian perempuan ini. Kekurangan dari penelitian ini yaitu pengambilan responden yang kurang merata di Nagari Sikur sehingga untuk penelitian selanjutnya agar dapat pengambilan data responden secara merata di Nagari Sikur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Farwah Inal. 2014. *Pengaruh Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga terhadap Produksi Usaha Padi Sawah (Studi Kasus : Desa Sei Bulu Kec.Teluk Mengkudu Kab. Serdang Bedagai)*. Universitas Sumatera Utara. 5 hal.
- Amalia, Rizka., dan Dharmawan, Arya Hadi. 2012. *Struktur dan Strategi Naskah Pedagang Makanan di Sektor Informal Daerah Suburban Kabupaten Bogor*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB. 16 hal.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2012. *Kecamatan V Koto Kampung Dalam Dalam Angka*. Kabupaten Padang Pariaman.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2013. *Padang Pariaman Dalam Angka*. Kabupaten Padang Pariaman.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2013. *Sumatera Barat Dalam Angka*.
- Baroroh, Kiromim. 2008. *Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Life Skill*. Yogyakarta. 20 hal.
- Damanik, Sabarman dan Herman. 2010. *Prospek dan Strategi Pengembangan Perkebunan Kakao Berkelanjutan di Sumatera Barat*. Jurnal Perspektif Vol. 9 No. 2. 105 hal.
- Departemen Perindustrian. 2007. *Gambaran Sekilas Industri Kakao*. Jakarta. 42 hal.
- Dewi, Yusriani Septa. 2011. *Peran Perempuan Dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Volume XII Nomor 02 September 2011 ISSN 1411-1829. 64 hal.
- Efriza, Liza Oktafiani. 2014. *Analisa Pemasaran Kakao di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang*. Padang. 89 hal. [Skripsi].
- Farmia, Asih. 2006. *Peran Perempuan Indonesia Dalam Pembangunan Pertanian*. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian. Volume 2, Nomor 1. 41 hal.
- Goenadi, Didiek H dkk. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao di Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. 27 hal.
- Haluan. 2014. *Petani Kakao Beralih Ketanaman Kopi Akibat Di Serang Hama*. Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. <http://www.haluanmedia.com>. [30 Januari 2015].

[Http://taufikagribisnis.blogspot.co.id/2010/10/perencanaan-program-on-farm-bidang.html](http://taufikagribisnis.blogspot.co.id/2010/10/perencanaan-program-on-farm-bidang.html) [Diakses pada tanggal 18-09-2015 jam 08.04 WIB].

- Hendrayani, Asrina Istiqomah. 2010. *Analisis Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mogolaban Kabupaten Sidoharjo*. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. 75 hal.
- Hugeng, Suparyo. 2011. *Alokasi Waktu Kerja dan Kontribusi Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga di Permukiman Transmigrasi Sei Rambutan SP 2*. Jurnal Ketransmigrasian Vol. 28 No. 2. 134 hal.
- Kementerian Pertanian. 2014. *Konsep Strategi Pembangunan Pertanian 2015-2045 Pertanian-Bioindustri Berkelanjutan*. Jakarta: Biro Perencanaan. 166 hal.
- Kristanto, Aji. 2013. *Panduan Budidaya Kakao Raih Sukses dengan Bertanam Kakao*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 136 hal.
- Luthfi, Asma. 2010. *Akses dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap pada Lahan Pertanian PTPN IX Kebun Merbu*. Jurnal Komunitas 2 (2). 83 hal.
- Nasir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 544 hal.
- Priyono, Kuswaji Dwi. 2010. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Di Daerah Rawan Longsor Lahan*. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. 10 hal.
- Ramli, Moh. 2014. *Peranan Wanita Tani Dalam Pertanian Pembangunan*. <http://fakultaspertanianunars.blogspot.com/>. [30 Januari 2015].
- Rosita, Desi. 2014. *Analisis Hubungan Gender Dengan Strategi Nafkah Rumah Tangga*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB. 48 hal.
- Sangadji, Etta Mamang, dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi. 303 hal.
- Saptari, Ratna dan Holzner, Brigitte. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti. 505 hal.
- Sayyida dan Zain. 2009. *Analisis Partisipasi Ekonomi Perempuan dengan Metode Regresi Logistik Biner Bivariat*. FMIPA. Institut Teknologi Surabaya. 13 hal.

- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Fakultas Ekonomi UI. 165 hal.
- Soekartawi. 1996. *Pembangunan Pertanian Untuk Mengentas Kemiskinan*. Jakarta: UI-Press. 110 hal.
- Solahuddin, Soleh. 2009. *Pembangunan Pertanian Awal Era Reformasi*. Jakarta: PT PP Mardi Mulyo. 162 hal.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 334 hal.
- Suhendang, Endang. 2012. *Merevolusi Revolusi Hijau Pemikiran Guru Besar IPB (Buku III)*. Bogor: IPB Press. 792 hal.
- Suhaeti, Rita Nur., dan Basuno, Edi. 2003. *Integrasi Gender Dalam Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor Badan Litbang Pertanian Bogor*. 36 hal.
- Sukino. 2013. *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 237 hal.
- Suyanto, Bagong., dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. 251 hal.
- Syarfi, Ira Wahyuni dkk. 2011. *Membangun Kakao Rakyat*. Minangkabau Press. Padang. 276 hal.
- Wibowo, Soeryo Adi. 2012. *Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani Kentang di Dataran Tinggi Dieng (Kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah)*. ISSN : 2302-7517, Vol. 06, No.02. 207 hal.
- Widiyanto., Dharmawan, Arya Hadi., dan Prasodjo, Nuraini W. 2010. *Startegi Nafkah Rumah Tangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing*. Jurnal Trasdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia Vol 4 No.1. 114 hal.
- Widodo, Slamet. 2009. *Analisis Peran Perempuan Dalam Usahatani Tembakau*. Embryo Vol 6 No 2. 153 hal.
- Widyarini, Indah., Putri, Dindy Darmawati., dan Karim, Akhmad Rizkul. 2013. *Peran Wanita Tani Dalam Pengembangan Usahatani Sayuran Organik Dan Peningkatan Pendapatan Keluarga*. Jurnal Pembangunan Pedesaan Volume 13 Nomor 2. 111 hal.
- Widyawati, Retno Febriyastuti., dan Pujiyono, Arif. 2013. *Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Jarak Tempat*

Tinggal Pekerja ke Tempat Kerja dan Keuntungan Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian di Desa Tajuk Kec. Getasan Kab. Semarang. Diponegoro Jurnal Of Economics Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013 Halaman 2. 14 hal.

Wijaya, Hesti.R., Sukesi, Keppi., Yuliati, Yayuk., Ratnawati, Retty., dan Winarni, Indah. 2011. *Proceeding Lokakarya Nasional Pengakuan Studi Wanita Sebagai Bidang Ilmu.* Program Magister Kajian Wanita, Program Pascasarjana, Pusat Penelitian Gender dan Kependudukan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Brawijaya Malang. 105 hal.

Lampiran 1. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kakao Perkebunan Rakyat 2013.

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kab.Kepulauan Mentawai	3.017	1.529
2	Kab.Pesisir Selatan	6.034	3.072
3	Kab.Solok	5.853	2.971
4	Kab.Sijunjung	5.914	2.653
5	Kab.Tanah Datar	8.601	4.432
6	Kab.Padang Pariaman	31.522	15.243
7	Kab.Agam	9.737	5.212
8	Kab.Lima Puluh Kota	9.687	4.52
9	Kab.Pasaman	27.131	18.126
10	Kab.Solok Selatan	2.890	1.425
11	Kab.Dharmasraya	4.374	2.287
12	Kab.Pasaman Barat	19.761	9.419
13	Kota.Padang	2.025	928
14	Kota.Solok	889	434
15	Kota.Sawahlunto	5.319	2.421
16	Kota.Padang Panjang	74	21
17	Kota.Bukit Tinggi	101	18
18	Kota.Payakumbuh	2.968	1.412
19	Kota.Pariaman	2.115	1.053
Jumlah		148.012	77.308

Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 2014.

Lampiran 2. Luas Produksi Tanaman Kakao Menurut Kecamatan Tahun 2012.

No	Kecamatan/Districts	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Batang Anai	775,00	314,00
2	Lubuk Alung	1.147,00	477,00
3	Sintuk Toboh Gadang	639,00	278,00
4	Ulakan Tapakis	499,00	103,98
5	Nan Sabaris	384,00	217,35
6	2 x 11 Enam Lingkung	587,00	183,00
7	Enam Lingkung	1.285,00	132,00
8	2 x 11 Kayu Tanam	892,00	225,00
9	VII Koto Sungai Sarik	1.274,00	363,00
10	Patamuan	1.050,00	609,00
11	Padang Sago	732,00	285,00
12	V Koto Kampung Dalam	3.175,00	2.809,00
13	V Kotor Timur	1.051,00	104,65
14	Sungai Limau	721,00	194,35
15	Batang Gasan	547,00	102,00
16	Sungai Geringging	2.411,00	632,00
17	IV Koto Aur Malintang	725,00	346,00
Jumlah/Total		17.894,18	7.375,00

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan Kab.Padang Pariaman Tahun 2013.

Lampiran 3. Luas Daerah Menurut Nagari/Korong Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2013.

No	Nagari/Korong	Luas Daerah
010	Nagari Campago	18,09
1	Korong Toboh	2,66
2	Korong Bukik Gonggang	1,59
3	Korong Kampung Dalam	0,94
4	Korong Ajuang	1,69
5	Korong Kampung Tanjung	0,98
6	Korong Sungai Jelatang	1,36
7	Korong Kajai	0,45
8	Korong Bayua	0,91
9	Korong Campago	1,59
10	Korong Bukik Caliak	2,14
11	Korong Padang Manih	1,59
12	Korong Kampung Pauh	2,19
020	Nagari Sikucur	43,32
14	Korong Durian Kadok	2,19
15	Korong Sungai Janiah	3,42
16	Korong Lansano	2,27
17	Korong Bungo Tanjung	1,46
18	Korong Bukik Bio-Bio	2,79
19	Korong Sikucur	6,52
20	Korong Durian Dangka	3,71
21	Korong Koto Hilalang Utara	4,42
22	Korong Koto Hilalang Selatan	2,09
23	Korong Koto Hilalang Timur	2,85
24	Korong Koto Hilalang Barat	3,50
25	Korong Marungai	3,42
26	Korong Alahan Tabek	3,88
27	Korong Patamuan	0,80
	Jumlah/Total	61,41

Sumber: Kecamatan V Koto Kampung Dalam Dalam Angka Tahun 2013.

Lampiran 4. Komposisi Penduduk Menurut Nagari/Korong Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2013.

No	Nagari/Korong	Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
010	Nagari Campago	6.142	6.079	12.221
1	Korong Toboh	1.404	1.297	2.701
2	Korong Bukik Gonggang	574	609	1.183
3	Korong Kampung Dalam	654	689	1.343
4	Korong Ajuang	228	225	453
5	Korong Kampung Tanjung	546	514	1.060
6	Korong Sungai Jelatang	376	393	769
7	Korong Kajai	188	181	369
8	Korong Bayua	408	354	762
9	Korong Campago	336	327	663
10	Korong Bukik Caliak	461	494	955
11	Korong Padang Manih	407	405	812
12	Korong Kampung Pauh	560	591	1.151
020	Nagari Sikucur	5.167	5.238	10.405
13	Korong Durian Kadok	247	243	490
14	Korong Sungai Janiah	163	166	329
15	Korong Lansano	447	453	900
16	Korong Bungo Tanjung	285	359	644
17	Korong Bukik Bio-Bio	334	334	668
18	Korong Sikucur	414	393	807
19	Korong Durian Dangka	554	536	1.090
20	Korong Koto Hilalang Utara	517	528	1.045
21	Korong Koto Hilalang Selatan	332	338	670
22	Korong Koto Hilalang Timur	172	193	365
23	Korong Koto Hilalang Barat	393	379	772
24	Korong Marungai	455	464	919
25	Korong Alahan Tabek	737	731	1.468
26	Korong Patamuan	117	121	238
	Jumlah/Total	11.346	11.291	22.637

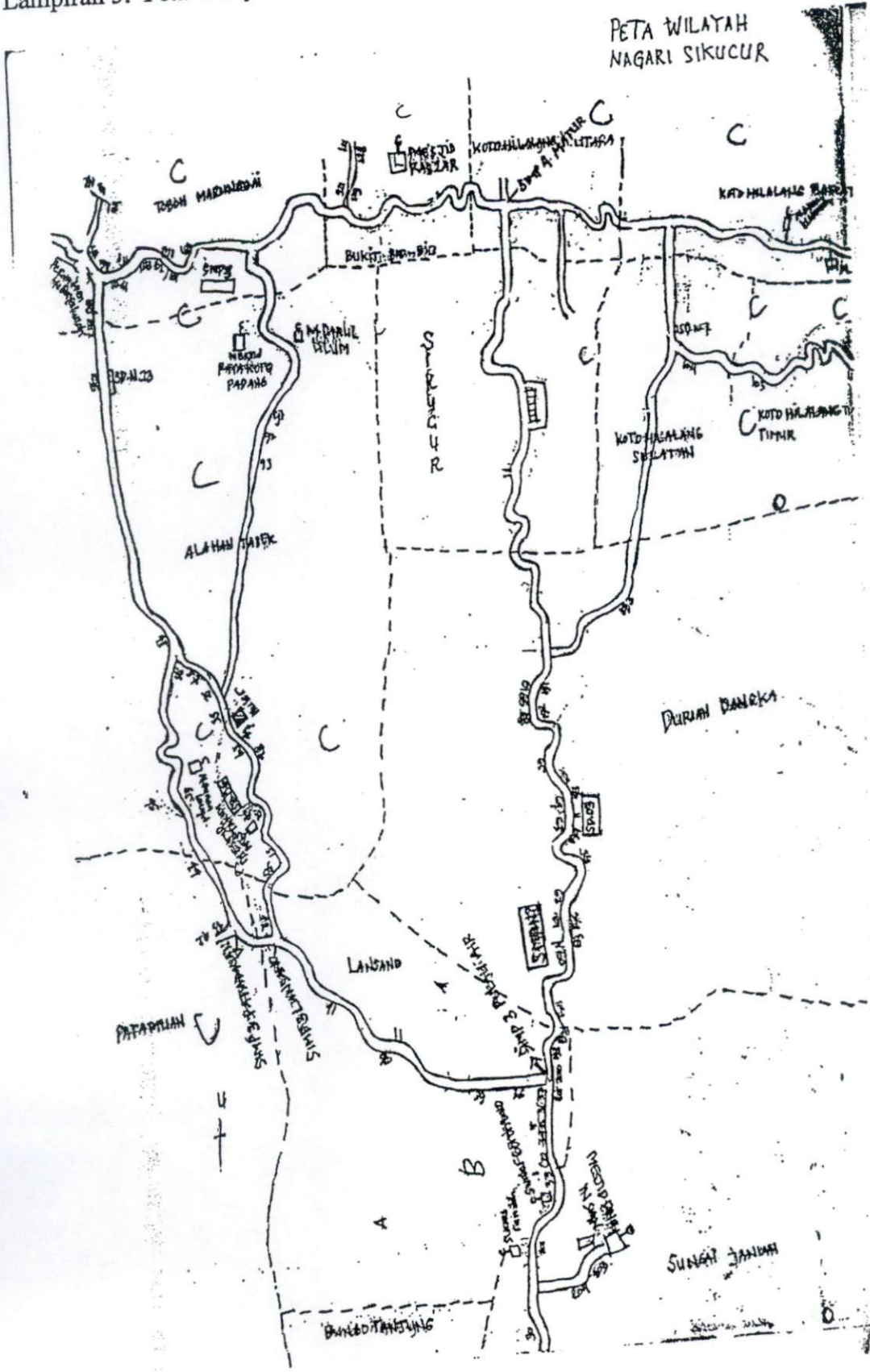
Sumber: Kecamatan V Koto Kampung Dalam Dalam Angka 2011.

Lampiran 5. Jumlah Penduduk dan Jumlah Rumah Tangga Menurut Nagari/Korong Sikucur Kecamatan Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2013.

No	Nagari/Korong	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah Tangga
1	Korong Durian Kadok	490	119
2	Korong Sungai Janiah	329	73
3	Korong Lansano	900	261
4	Korong Bungo Tanjung	644	175
5	Korong Bukik Bio-Bio	668	165
6	Korong Sikucur	807	225
7	Korong Durian Dangka	1.090	328
8	Korong Koto Hilalang Utara	1.045	275
9	Korong Koto Hilalang Selatan	670	172
10	Korong Koto Hilalang Timur	365	105
11	Korong Koto Hilalang Barat	772	205
12	Korong Marungai	919	248
13	Korong Alahan Tabek	1.468	416
14	Korong Patamuan	238	74
Nagari Sikucur		10.405	2.841

Sumber: Kecamatan V Koto Kampung Dalam Dalam Angka Tahun 2013.

Lampiran 5. Peta Wilayah Kenagarian Sikukur



Lampiran 7. Rincian Sektor Produktif yang Dimasuki oleh Perempuan dari RTP Kakao di Nagari Sikucur selama Satu Bulan.

Sektor Produktif		Farm			Off farm		Non Farm	
No	Responden	Kakao saja	Non Kakao saja	Kakao + Non kakao	Buruh Tani	Penggarap	Berjualan	Memiliki usaha perlengkapan rumah tangga
1	1	-	-	✓	-	-	✓	-
2	2	-	-	✓	✓	-	-	-
3	3	-	-	✓	-	-	-	-
4	4	-	-	✓	✓	-	✓	-
5	5	-	✓	-	-	-	-	✓
6	6	-	-	✓	-	-	-	-
7	7	-	-	✓	-	-	-	-
8	8	-	-	✓	-	-	✓	-
9	9	-	✓	-	-	-	✓	-
10	10	-	-	✓	-	-	-	-
11	11	-	-	✓	-	-	-	-
12	12	-	-	✓	✓	-	-	-
13	13	-	-	✓	-	-	✓	-
14	14	-	-	✓	-	-	-	-
15	15	-	-	✓	-	-	-	-
16	16	-	-	✓	✓	-	-	-
17	17	-	-	✓	-	-	✓	-
18	18	-	-	✓	-	-	-	-
19	19	-	-	✓	-	-	-	-
20	20	-	-	✓	-	-	-	-

21	21	-	-	✓	-	✓	-	-
22	22	-	-	✓	-	-	-	-
23	23	-	-	✓	-	-	-	-
24	24	-	-	✓	✓	-	-	-
25	25	-	-	✓	-	-	-	-
26	26	-	-	✓	-	-	-	-
27	27	-	-	✓	-	-	-	-
28	28	-	-	✓	-	-	-	-
29	29	-	-	✓	-	-	-	-
30	30	-	-	✓	-	-	-	-
		-	2	28	5	1	6	1
Jumlah Responden		-	2	28	5	1	6	1
Jumlah Responden yang Terlibat				30		6		7
Jumlah Responden yang tidak Terlibat				0		24		23

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2015.

Lampiran 8. Rincian Sebaran Responden Berdasarkan Sektor Produktif yang Dimasuki oleh Perempuan dari RTP Kakao di Nagari Sikukur selama Satu Bulan.

No.	Responden	Sektor Produktif		
		Sektor Farm	Sektor Off Farm	Sektor Non Farm
1.	1	√		√
2.	2	√	√	
3.	3	√		
4.	4	√		
5.	5	√	√	√
6.	6	√		√
7.	7	√		
8.	8	√		√
9.	9	√		√
10.	10	√		
11.	11	√		
12.	12	√		
13.	13	√	√	
14.	14	√		√
15.	15	√		
16.	16	√		
17.	17	√	√	√
18.	18	√		
19.	19	√		
20.	20	√		
21.	21	√	√	
22.	22	√		
23.	23	√		
24.	24	√		
25.	25	√	√	
26.	26	√		
27.	27	√		
28.	28	√		
29.	29	√		
30.	30	√		
Jumlah Responden yang terlibat di Sektor Produktif		18	5	6
			1	

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2015.

Lampiran 9. Keterlibatan Perempuan RTP kakao di sektor *farm* pada Usahatani Kakao di Nagari Sikukur selama Satu Bulan.

Kegiatan Usahatani Pinang		Pemangkasan	Penyiangan	Pemetikan buah	Pemecahan buah	Pemeraman	Pengeringan	Penyortiran
No	Responden							
1	1	√	-	√	√	√	√	-
2	2	-	√	√	√	√	√	√
3	3	-	√	√	√	√	√	-
4	4	√	-	√	√	√	√	-
5	5	√	-	√	√	√	√	-
6	6	√	-	√	√	√	√	-
7	7	-	-	√	√	√	√	-
8	8	-	-	√	√	√	√	-
9	9	-	-	√	√	√	√	-
10	10	-	-	√	√	√	√	-
11	11	√	√	√	√	√	√	-
12	12	√	-	√	√	√	√	-
13	13	-	-	√	√	√	√	-
14	14	-	-	√	√	√	√	-
15	15	-	-	√	√	√	√	-
16	16	-	√	√	√	√	√	-
17	17	-	-	√	√	√	√	-
18	18	-	-	√	√	√	√	-
19	19	-	-	√	√	√	√	-
20	20	-	-	√	√	√	√	-
21	21	-	-	√	√	√	√	-

22	22	-	-	√	√	√	√	-
23	23	-	-	√	√	√	√	-
24	24	-	-	√	√	√	√	-
25	25	-	-	√	√	√	√	-
26	26	-	-	√	-	√	√	-
27	27	-	-	√	-	√	√	-
28	28	-	-	-	-	-	-	-
29	29	-	-	-	-	-	-	-
30	30	-	-	-	-	-	-	1
Jumlah responden yang terlibat		6	4	28	26	28	28	3
Persentase (%) responden yang terlibat		20	13	93	87	93	93	29
Jumlah responden yang tidak terlibat		24	26	2	4	2	2	97
Persentase (%) responden yang tidak terlibat		80	87	7	13	7	7	30
Total Responden		30	30	30	30	30	30	100
Total Persentase (%)		100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2015.

Lampiran 10. Keterlibatan Perempuan dari RTP Kakao di Sektor *Farm* Usahatani Non Kakao selama Satu Bulan.

Kegiatan Usahatani Pinang		Penyiangan	Panen buah pinang	Membelah buah pinang	Penjemuran
Responden					
1	1	-	√	√	√
2	2	√	√	√	√
3	3	-	√	√	√
4	4	-	√	√	√
5	5	-	-	-	-
6	6	-	√	√	√
7	7	-	√	√	√
8	8	-	-	-	-
9	9	-	√	√	√
10	10	-	-	-	-
11	11	-	-	-	-
12	12	-	-	-	-
13	13	-	√	√	√
14	14	-	-	-	-
15	15	-	-	-	-
16	16	-	-	-	-
17	17	-	-	-	-
18	18	-	-	-	-
19	19	-	-	-	-
20	20	-	-	-	-
21	21	-	√	√	√
22	22	-	√	√	√
23	23	-	√	√	√
24	24	-	-	-	-
25	25	-	-	-	-
26	26	-	√	√	√
27	27	-	-	-	-
28	28	-	√	√	√
29	29	-	-	-	-
30	30	-	√	√	√
Jumlah responden		1	14	14	14
yang terlibat					
Persentase (%) responden terlibat		3	47	47	47
Jumlah responden yang tidak terlibat		29	16	16	16
Persentase (%) responden yang tidak terlibat		97	53	53	53
Total Responden		30	30	30	30
Total Persentase (%)		100	100	100	100

Lanjutan Lampiran 10.

No	Kegiatan Usahatani Padi		Penyemaian	Penjemuran
	Responden			
1	1		-	-
2	2		-	-
3	3		-	-
4	4		-	-
5	5		√	√
6	6		-	-
7	7		-	-
8	8		-	√
9	9		-	-
10	10		-	-
11	11		-	-
12	12		-	-
13	13		-	-
14	14		-	-
15	15		-	-
16	16		-	-
17	17		-	-
18	18		-	-
19	19		-	-
20	20		-	-
21	21		-	-
22	22		-	-
23	23		-	-
24	24		-	-
25	25		-	-
26	26		-	-
27	27		-	-
28	28		-	-
29	29		-	-
30	30		-	-
Jumlah responden yang terlibat			1	2
Persentase (%) responden yang terlibat			3	7
Jumlah responden yang tidak terlibat			29	28
Persentase (%) responden yang tidak terlibat			97	93
Total Responden			30	30
Total Persentase (%)			100	100

Lanjutan Lampiran 10.

No	Responden	Kegiatan Usahatani Kopi Robusta			
		Penanaman	Penyiangan	Panen	Penjemuran
1	1	-	-	-	-
2	2	-	-	-	-
3	3	-	-	-	-
4	4	-	-	-	-
5	5	-	-	-	-
6	6	-	-	-	-
7	7	-	-	-	-
8	8	-	-	-	-
9	9	-	-	-	-
10	10	√	√	√	√
11	11	-	√	√	√
12	12	-	√	√	√
13	13	-	-	-	-
14	14	-	-	√	√
15	15	-	-	√	√
16	16	-	-	-	-
17	17	-	-	-	-
18	18	-	-	-	-
19	19	-	-	-	-
20	20	-	-	-	-
21	21	-	-	-	-
22	22	-	-	-	-
23	23	-	-	-	-
24	24	-	-	-	-
25	25	-	-	-	-
26	26	-	-	-	-
27	27	-	-	-	-
28	28	-	-	-	-
29	29	-	-	-	-
30	30	-	-	-	-
Jumlah responden yang terlibat		1	3	6	6
Persentase (%) responden yang terlibat		3	10	20	20
Jumlah responden yang tidak terlibat		29	27	24	24
Persentase (%) responden yang tidak terlibat		97	90	80	80
Total Responden		30	30	30	30
Total Persentase (%)		100	100	100	100

Lanjutan Lampiran 10.

No	Kegiatan Usahatani Pisang		Penyiangan	Panen buah pinang
	Responden			
1	1		-	-
2	2		-	-
3	3		-	-
4	4		-	-
5	5		-	-
6	6		-	-
7	7		-	-
8	8		-	-
9	9		-	-
10	10		-	-
11	11		-	-
12	12		-	-
13	13		-	-
14	14		-	-
15	15		-	-
16	16		-	-
17	17		√	√
18	18		-	√
19	19		-	√
20	20		-	-
21	21		-	-
22	22		-	-
23	23		-	√
24	24		-	-
25	25		-	-
26	26		-	-
27	27		-	-
28	28		-	-
29	29		-	-
30	30		-	-
Jumlah responden yang terlibat			1	5
Persentase (%) responden yang terlibat			3	17
Jumlah responden yang tidak terlibat			29	25
Persentase (%) responden yang tidak terlibat			97	83
Total Responden			30	30
Total Persentase (%)			100	100

Jenis Usahatani		Usahatani Jahe		Usahatani Sawit		Usahatani Kelapa
No	Kegiatan Responden	Penyiangan	Panen	Penyiangan	Panen	Penanaman
1	1	-	-	-	-	-
2	2	-	-	-	-	-
3	3	-	-	-	-	-
4	4	-	-	-	-	-
5	5	-	-	-	-	-
6	6	-	-	-	-	-
7	7	-	-	-	-	-
8	8	-	-	-	-	-
9	9	-	-	-	-	-
10	10	-	-	-	-	-
11	11	-	-	-	-	-
12	12	-	-	-	-	-
13	13	-	-	-	-	-
14	14	-	-	-	-	-
15	15	-	-	-	-	-
16	16	-	-	-	-	-
17	17	-	-	-	-	-
18	18	-	-	-	-	-
19	19	-	-	-	-	-
20	20	-	-	-	-	-
21	21	-	-	-	-	-
22	22	-	-	-	-	-
23	23	-	-	-	-	-
24	24	-	-	-	-	-
25	25	√	√	-	-	-
26	26	-	-	-	√	-
27	27	-	-	√	√	-
28	28	-	-	-	-	√
29	29	-	-	-	-	-
30	30	-	-	-	-	-
Jumlah responden yang terlibat		1	1	1	1	1
Persentase (%) responden yang terlibat		3,333	3,333	3,333	3,333	3,333
Jumlah responden yang tidak terlibat		29	29	29	29	29
Persentase (%) responden yang tidak terlibat		96,667	96,667	96,667	96,667	96,667
Total Responden		30	30	30	30	30
Total Persentase(%)		100	100	100	100	100

Lampiran 11. Keterlibatan Responden dari RTP Kakao di Sektor *Off Farm* di Nagari Sikucur selama Satu Bulan.

Kegiatan Perempuan		Melakukan penyiangan gulma di lahan milik orang lain	Melakukan penanaman bibit padi di lahan milik orang lain	Melakukan panen pada usahatani kulit kayu manis di lahan milik orang lain	Melakukan pemupukan usahatani kelapa sawit di lahan milik orang lain	Melakukan penggrapan lahan milik orang lain
Responden						
1	1				√	
2	2					
3	3					
4	4					
5	5	√				
6	6					
7	7					
8	8					
9	9					
10	10					
11	11					
12	12			√		
13	13					
14	14					
15	15					
16	16			√		
17	17					

18	18					
19	19					
20	20					√
21	21					
22	22					
23	23					
24	24		√			
25	25					
26	26					
27	27					
28	28					
29	29					
30	30					
Jumlah responden yang terlibat		1	1	2	1	1
Persentase (%) responden yang terlibat		3	3	7	3	3
Jumlah responden yang tidak terlibat		29	29	28	29	29
Persentase (%) responden yang tidak terlibat		97	97	93	97	97
Total Responden		30	30	30	30	30
Total Persentase (%)		100	100	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2015.

21	21							
22	22							
23	23							
24	24							
25	25							
26	26							
27	27							
28	28							
29	29							
30	30							
Jumlah responden yang terlibat		1	1	1	1	1	1	1
Persentase (%) responden yang terlibat		3	3	3	3	3	3	3
Jumlah responden yang tidak terlibat		29	29	29	29	29	29	29
Persentase (%) responden yang tidak terlibat		97	97	97	97	97	97	97
Total Responden		30	30	30	30	30	30	30
Total Persentase (%)		100	100	100	100	100	100	100

Lampiran 13. Alokasi Jam kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor Produktif selama Satu Bulan di Nagari Sikucur.

No	Sektor Produktif Responden	Perhitungan Jam Kerja Selama Satu Bulan				
		Farm		Off Farm		Non-Farm
		Kakao saja	Non Kakao saja	Kakao + Non Kakao		
1.	1	-	-	72 jam 10 menit	13 jam 15 menit	379 jam 35 menit
2.	2	-	-	7 jam 15 menit	10 jam 45 menit	120 jam
3.	3	-	-	70 jam 30 menit	12 jam 40 menit	
4.	4	-	-	26 jam 10 menit	162 jam	
5.	5	-	18 jam 30 menit		8 jam	443 jam 30 menit
6.	6	-	-	13 jam 15 menit	4 jam	354 jam 45 menit
7.	7	-	-	30 jam 20 menit	20 jam 45 menit	
8.	8	-	-	135 jam	110 jam	
9.	9	-	12 jam 45 menit			328 jam 15 menit
10	10	-	-	68 jam 15 menit	25 jam 15 menit	41 jam 30 menit
11.	11	-	-	108 jam 20 menit	22 jam 40 menit	

12.	12	-	-	62 jam 15 menit	12 jam	
13.	13	-	-	48 jam 10 menit	22 jam 45 menit	63 jam
14.	14	-	-	22 jam 10 menit	45 menit	473 jam 5 menit
15.	15	-	-	29 jam 15 menit	17 jam 30 menit	
16.	16	-	-	20 jam 45 menit	24 jam 30 menit	
17.	17	-	-	51 jam 15 menit	26 jam 30 menit	49 jam
18.	18	-	-	30 jam 15 menit	18 jam 30 menit	323 jam 15 menit
19.	19	-	-	22 jam 10 menit	45 menit	
20.	20	-	-	30 jam 10 menit	16 jam 30 menit	
21.	21	-	-	103 jam	16 jam	45 jam
22.	22	-	-	13 jam -10 menit	20 jam 45 menit	
23.	23	-	-	18 jam 30 menit	26 jam 45 menit	
24.	24	-	-	11 jam 15 menit	14 jam 45 menit	
25.	25	-	-	39 jam 15 menit	173 jam 10 menit	63 jam

26.	26	-	-	13 jam 10 menit	55 menit
27.	27	-	-	32 jam 15 menit	16 jam 10 menit
28.	28	-	-	15 jam 20 menit	21 jam 45 menit
29.	29	-	-	16 jam 15 menit	40 menit
30.	30	-	-	16 jam 10 menit	18 jam 45 menit
Jumlah		-	31 jam 15 menit	1.126 jam	830 jam 40 menit
Total Keseluruhan			1.987 jam 55 menit		348 jam
Rata-Rata/Individu			66,261 jam		2.343 jam 55 menit
					11,6 jam
					78,130 jam

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2015.

Lampiran 14. Rincian Jam Kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor *farm* pada Proses Budidaya Usahatani Kakao selama Satu Bulan.

No	Kegiatan Responden	Pemangkasan	Penyiangan	Pemetikan buah	Pemecahan buah	Pemeraman	Pengeringan	Penyortiran	Penjualan	Jumlah jam kerja/bulan	Rata-rata jam kerja/bulan
1	1	16 jam	-	8 jam	12 jam	6 jam	30 jam	-	10 menit	72 jam 10 menit	9,020 jam
2	2	-	7 jam	12 jam	6 jam	2 jam	21 jam	12 jam	10 menit	60 jam 10 menit	7,520 jam
3	3	-	8 jam	14 jam	6 jam	2 jam	21 jam	-	15 menit	51 jam 15 menit	6,406 jam
4	4	14 jam	-	32 jam	32 jam	6 jam	18 jam	-	1 jam	103 jam	12,875 jam
5	5	32 jam	-	30 menit	30 menit	1 jam 30 menit	4 jam 30 menit	-	15 menit	39 jam 15 menit	4,906 jam
6	6	4 jam	-	24 jam	6 jam	12 jam	30 jam	-	30 menit	76 jam 30 menit	9,562 jam
7	7	-	-	6 jam	24 jam	3 jam	15 jam	-	20 menit	48 jam 20 menit	6,041 jam
8	8	-	-	24 jam	14 jam	18 jam	42 jam	-	20 menit	98 jam 20 menit	12,291 jam
9	9	-	-	4 jam	6 jam	2 jam	9 jam	-	15 menit	21 jam 15 menit	2,656 jam
10	10	-	-	6 jam	6 jam	1 jam	9 jam	-	10 menit	22 jam 10 menit	2,770 jam
11	11	3 jam	3 jam	4 jam	8 jam	1 jam 30 menit	6 jam	-	1 jam	26 jam 30 menit	3,312 jam
12	12	9 jam	-	8 jam	48	3 jam	15 jam	-	15 menit	83 jam 15 menit	10,406 jam

					jam				menit		
13	13	-	-	4 jam	12 jam	2 jam	12 jam	-	10 menit	30 jam 10 menit	3,770 jam
14	14	-	-	32 jam	3 jam	14 jam	30 jam	-	2 jam	81 jam	10,125 jam
15	15	-	-	12 jam	4 jam	8 jam	30 jam	-	15 menit	54 jam 15 menit	6,781 jam
16	16	-	7 jam	5 jam	2 jam	1 jam	4 jam 30 menit	-	15 menit	19 jam 45 menit	2,468 jam
17	17	-	-	8 jam	1 jam	3 jam	15 jam	-	10 menit	27 jam 10 menit	3,395 jam
18	18	-	-	3 jam	1 jam	1 jam 30 menit	4 jam 30 menit	-	15 menit	10 jam 15 menit	1,281 jam
19	19	-	-	2 jam	2 jam	1 jam 30 menit	10 jam 30 menit	-	20 menit	16 jam 20 menit	2,041 jam
20	20	-	-	3 jam	1 jam	1 jam 30 menit	10 jam 30 menit	-	10 menit	16 jam 10 menit	2,020 jam
21	21	-	-	4 jam	3 jam	3 jam	21 jam	-	15 menit	31 jam 15 menit	3,906 jam
22	22	-	-	3 jam	3 jam	1 jam 30 menit	7 jam 30 menit	-	10 menit	15 jam 10 menit	1,895 jam
23	23	-	-	3 jam	1 jam	1 jam	6 jam	-	10 menit	11 jam 10 menit	1,395 jam
24	24	-	-	4 jam	3 jam	1 jam 30 menit	7 jam 30 menit	-	15 menit	16 jam 15 menit	2,031 jam
25	25	-	-	1 jam	12 jam	30 menit	4 jam 30 menit	-	15 menit	18 jam 15 menit	2,281 jam
26	26	-	-	3 jam	6 jam	1 jam	6 jam	-	15 menit	16 jam 15	2,031 jam

										menit		
27	27	-	-	12 jam	-	8 jam	24 jam	-	15 menit	44 jam 15 menit	5,531 jam	
28	28	-	-	6 jam	-	1 jam	9 jam	-	10 menit	16 jam 10 menit	2,020 jam	
29	29	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30	30	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah jam kerja/bulan		78 jam	25 jam	247 jam 30 menit	222 jam 30 menit	108 jam	423 jam	12 jam	10 jam	1.126 jam	140,736 jam	
Rata-rata jam kerja/individu/bulan		2,6 jam	0,8333 jam	8,25 jam	7,416 jam	3,6 jam	14,1 jam	0,4 jam	0,333 jam	37,533 jam	4,691 jam	

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2015.

Lampiran 15. Alokasi Jam Kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor *Off Farm* selama Satu Bulan.

No.	Responden	Kegiatan	Buruh Tani	Penggarap
1.	1		-	-
2.	2		120 jam	-
3.	3		-	-
4.	4		-	-
5.	5		8 jam	-
6.	6		-	-
7.	7		-	-
8.	8		-	-
9.	9		-	-
10.	10		-	-
11.	11		-	-
12.	12		-	-
13.	13		63 jam	-
14.	14		-	-
15.	15		-	-
16.	16		-	-
17.	17		49 jam	-
18.	18		-	-
19.	19		-	-
20.	20		-	-
21.	21		-	45 jam
22.	22		-	-
23.	23		-	-
24.	24		-	-
25.	25		63 jam	-
26.	26		-	-
27.	27		-	-
28.	28		-	-
29.	29		-	-
30.	30		-	-
Jumlah Jam Kerja/bulan			303 jam	45 jam
Rata-Rata Jam Kerja/individu/bulan			10,1 jam	1,5 jam

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2015.

Lampiran 16. Alokasi Jam Kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor *Non Farm* selama Satu Bulan.

No.	Responden	Kegiatan	Berjualan	Memiliki Usaha Perlengkapan Alat- Alat Rumah Tangga
1.	1		379 jam 35 menit	-
2.	2		-	-
3.	3		-	-
4.	4		-	-
5.	5		443 jam 30 menit	-
6.	6		-	354 jam 45 menit
7.	7		-	-
8.	8		-	-
9.	9		328 jam 15 menit	-
10.	10		41 jam 30 menit	-
11.	11		-	-
12.	12		-	-
13.	13		-	-
14.	14		473 jam 5 menit	-
15.	15		-	-
16.	16		-	-
17.	17		-	-
18.	18		323 jam 15 menit	-
19.	19		-	-
20.	20		-	-
21.	21		-	-
22.	22		-	-
23.	23		-	-
24.	24		-	-
25.	25		-	-
26.	26		-	-
27.	27		-	-
28.	28		-	-
29.	29		-	-
30.	30		-	-
Jumlah Jam Kerja/bulan			1.989 jam 10 menit	354 jam 45 menit
Rata-Rata Jam Kerja/individu/bulan			66,305 jam	11,825 jam

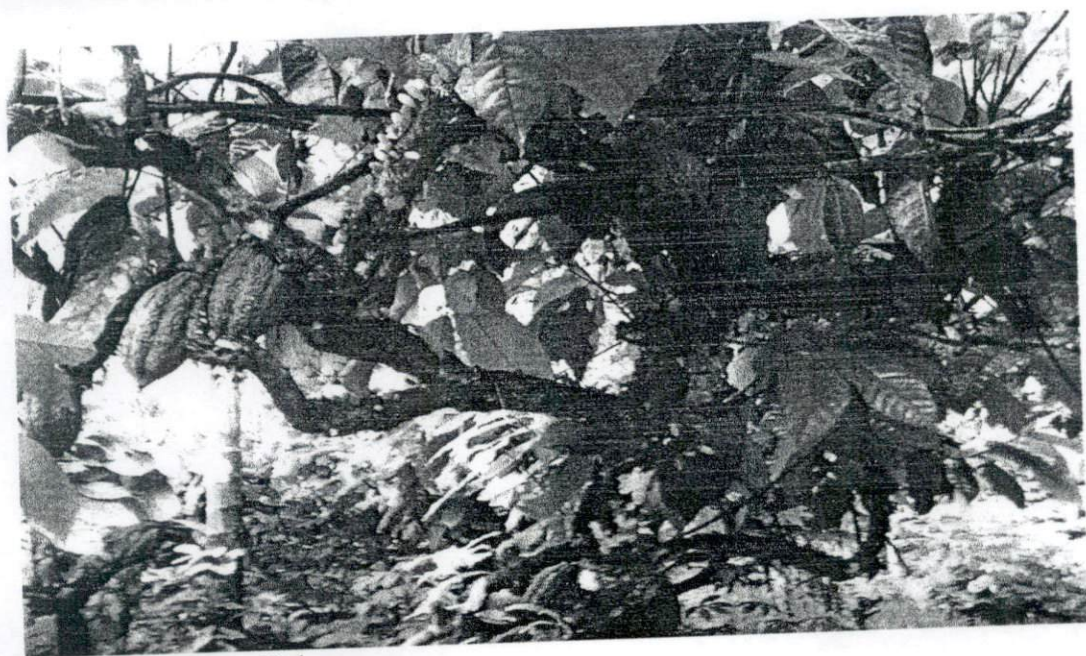
Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2015.

Lampiran 17. Proporsi Jam Kerja Perempuan dari RTP Kakao di Sektor Produktif selama Satu Bulan.

No.	Sektor Produktif	Jumlah Jam Kerja	Perhitungan Jam Kerja yang Tersedia di Sektor Produktif	Persentase (%)
1.	<i>Farm</i>	1.987 jam 55 menit	$\frac{1.987 \text{ jam } 55 \text{ menit}}{4.679 \text{ jam } 50 \text{ menit}} \times 100\%$	43
2.	<i>Off Farm</i>	348 jam	$\frac{348}{4.679 \text{ jam } 50 \text{ menit}} \times 100\%$	7
3.	<i>Non Farm</i>	2.343 jam 55 menit	$\frac{2.343 \text{ jam } 55 \text{ menit}}{4.679 \text{ jam } 50 \text{ menit}} \times 100\%$	50
Jumlah Jam Kerja di Sektor Produktif		4.679 jam 50 menit		100

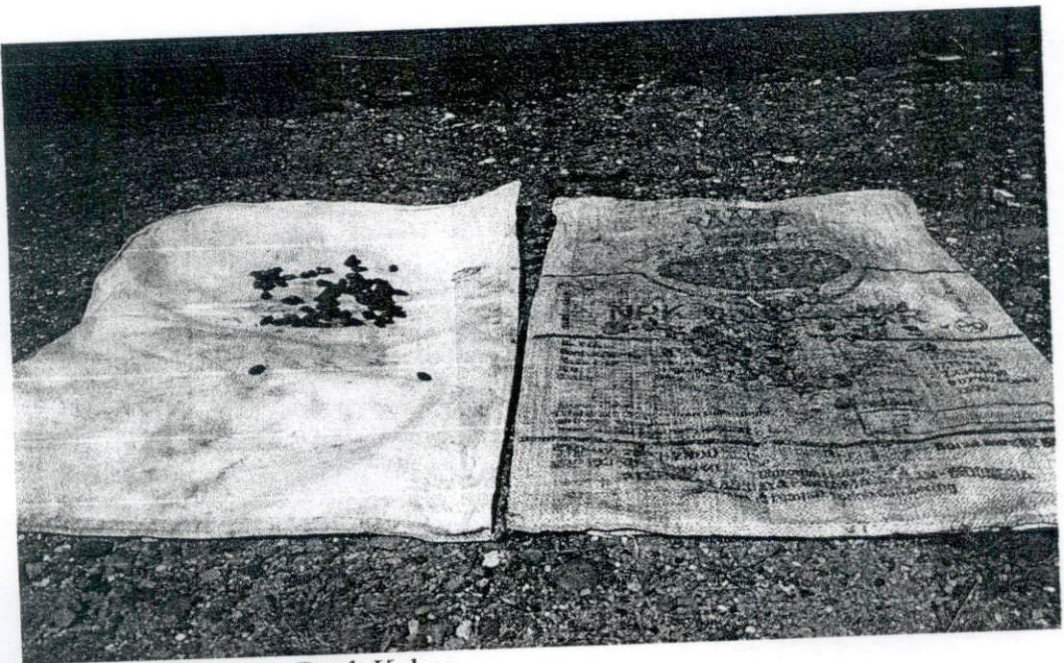
Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2015

Lampiran 18. Gambar Tanaman Kakao dan Penjemuran buah kakao Tahun 2015.



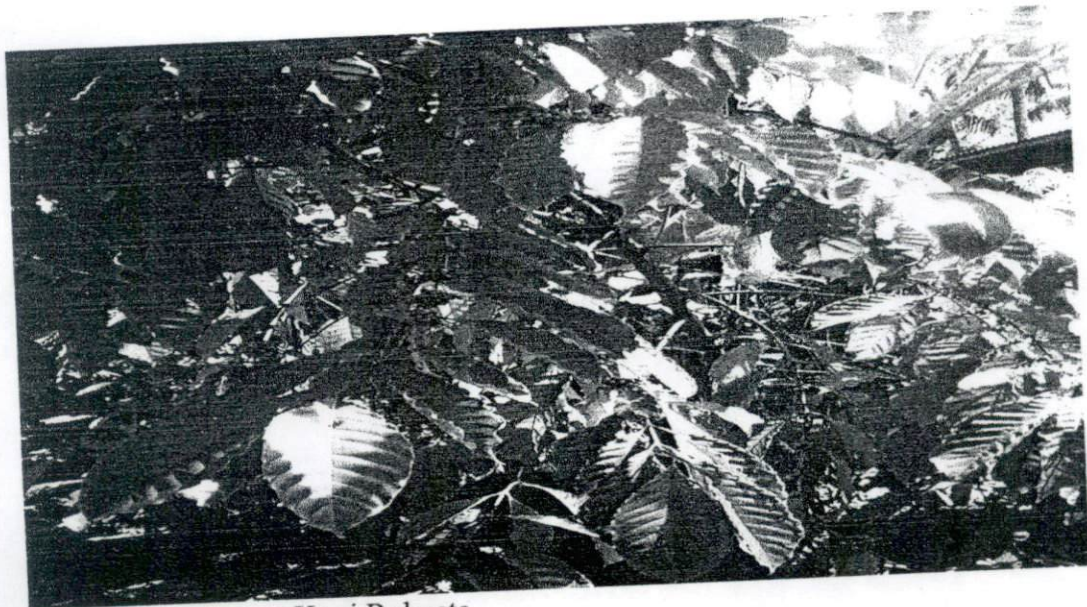
Gambar Tanaman Kakao

Lanjutan..



Gambar Penjemuran Buah Kakao

Lampiran 19. Gambar Usahatani Non Kakao dan Penjemuran Buah Pinang dan Kopi Robusta Tahun 2015.



Gambar Tananaman Kopi Robusta



Gambar Tanaman Pisang

Lanjutan..



Gambar Tanaman Pinang

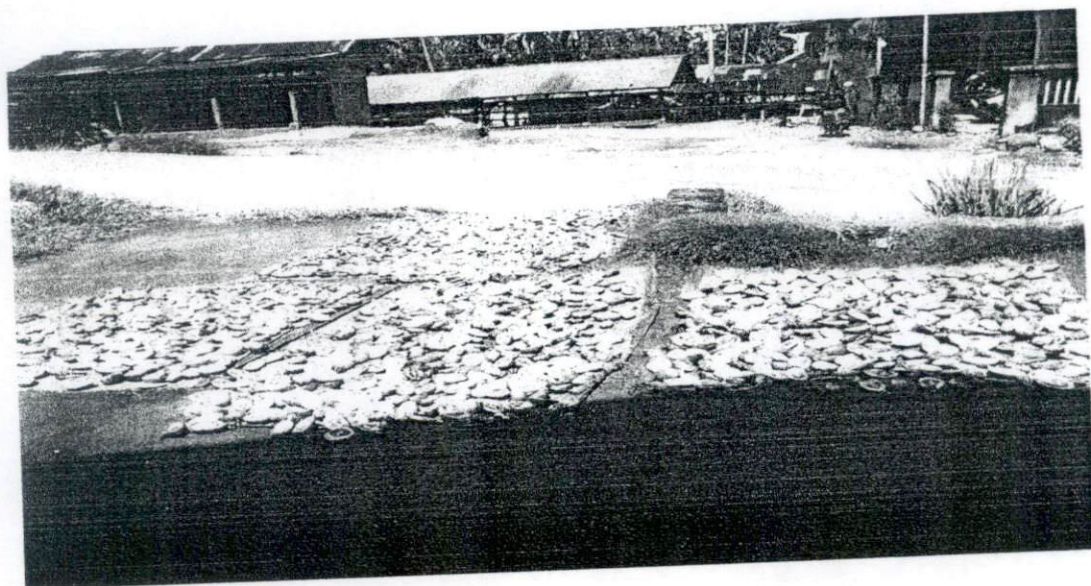


Gambar Tanaman Sawit

Lanjutan..



Gambar Penjemuran Buah Kopi Robusta



Gambar Penjemuran Buah Pinang

Lanjutan..

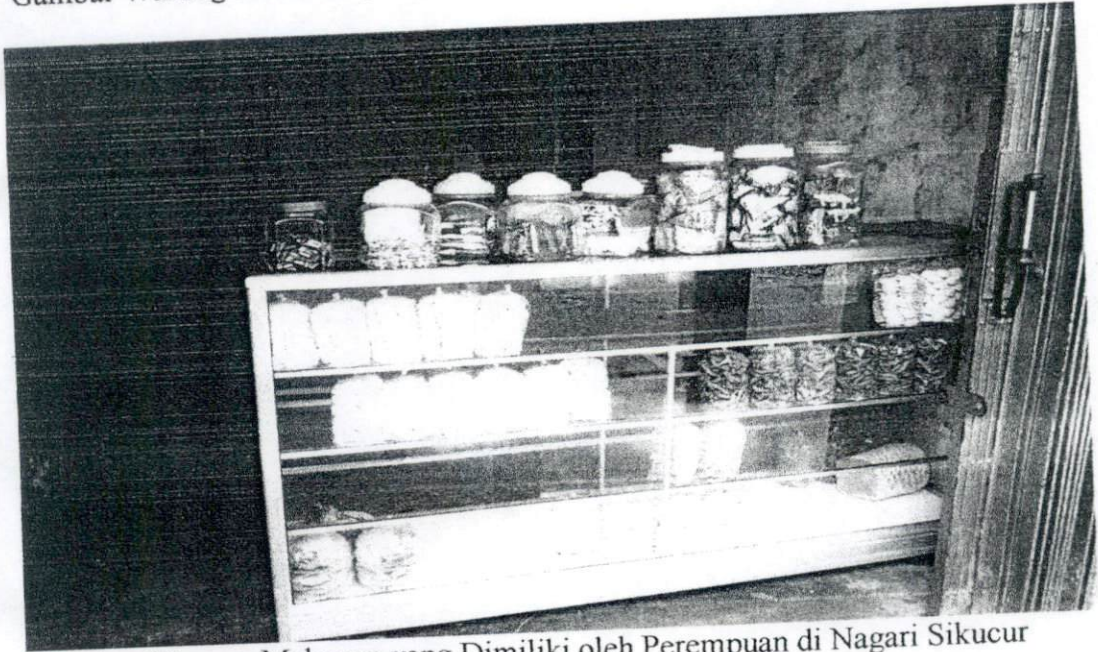


Gambar perempuan saat membelah buah pinang

Lampiran 20. Gambar Usaha yang Dimiliki oleh Perempuan di Nagari Sikur.



Gambar Warung Sembako yang Dimiliki oleh Perempuan di Nagari Sikur



Gambar Warung Makanan yang Dimiliki oleh Perempuan di Nagari Sikur